

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID MAHARSHI SHIDDIQ
WANANTARA CIREBON (1996-2024)**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

CINTANI SEPTIN SYABINA

NIM. 03040221090

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2025

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID MAHARSHI SHIDDIQ
WANANTARA CIREBON (1996-2024)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar (S-1) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

OLEH:

CINTANI SEPTIN SYABINA

NIM. 03040221090

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cintani Septin Syabina
NIM : 03040221090
Progam Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID MAHARSHI SHIDDIQ

WANANTARA CIREBON (1996-2024)

Adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya akan bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya,

Surabaya, 15 Juni 2025



Cintani Septin Syabina
NIM. 03040221090

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID MAHARSHI SHIDDIQ WANANTARA

CIREBON (1996-2024)

Oleh:

CINTANI SEPTIN SYABINA

03040221090

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 15 Juni 2025

Dosen Pembimbing I



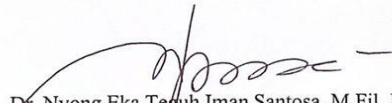
Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Dosen Pembimbing II



Iin Nur Zulaili, MA
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil. I
NIP. 19762222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara, Kubang, Talun, Cirebon (1880-2024)” yang disusun oleh Cintani Septin Syabina (NIM. 03040221090) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Progam Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 19 Juni 2025

Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Anggota Penguji



H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Anggota Penguji



Iin Nur Zulaili, MA
NIP. 199503292020122027

Anggota Penguji



Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP. 196002121990031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Prof. Dr. H. Achmad Zuhri, M. A
NIP. 196002121995031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : CINTANI SEPTIN SYABINA
NIM : 03040221090
Fakultas/Jurusan : Fakultas Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : cintanisyabina@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID MAHARSHI SHIDDIQ
WANANTARA, KUBANG, TALUN, CIREBON (1880-2024)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 November 2025

Penulis

(CINTANI SEPTIN SYABINA)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah pui syukur atas kehadiran ALLAH SWT., atas rahmat-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Sejarah dan Perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara Cirebon (1996-2024)”** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis sadar bahwa tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Berkat jasa beliau, kita dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang halal dan yang haram, serta antara jalan menuju surga dan jalan menuju neraka. Beliau juga telah membimbing kita dari kegelapan zaman jahiliyah menuju cahaya Islam, yang terus menerangi perjalanan umat manusia hingga saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih kelulusan dalam menyelesaikan program studi S1 Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam kajian sejarah.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa bimbingan, arahan, nasihat, bantuan, dan dukungan dari semua pihak, penulis mungkin tidak akan

dapat mencapai pencapaian besar yang telah lama diimpikan. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Bapak Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA, M.Phil., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Ampel Surabaya berserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Achmad Zaini, MA., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I selaku kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan dukungan guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag selaku sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya yang tidak lelah memberikan banyak motivasi dan semangat kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si. selaku dosen wali yang telah memberikan pendampingan, arahan, dan dukungan moril selama penulis menempuh pendidikan. Kepedulian dan perhatian Bapak terhadap perkembangan akademik mahasiswa sangat berarti, dan telah menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk terus berproses hingga titik ini.
6. Bu Iin Nur Zulaili, MA selaku dosen pembimbing yang dengan sabra dan penuh ketelitian telah membimbing penulis dari proses penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini. Segala masukan, motivasi, dan perhatian yang Ibu berikan sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini.
7. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta. Kepada cinta pertama penulis, Ayahanda Ahmad Sanusi, yang meskipun tidak menempuh pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun mampu mendidik, memotivasi, dan

memberikan dukungan luar biasa. Keteladanan, kerja keras, serta setiap tetes keringat yang beliau curahkan menjadi kekuatan besar bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan hingga meraih gelar Sarjana. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tak ternilai.

Ucapan terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada Bunda Novie Suroya, pintu surga penulis, yang senantiasa menyertai langkah ini dengan doa, kesabaran, dan dukungan penuh cinta. Berkat doa dan dorongan yang tidak pernah putus, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

8. Seluruh adik adik saya, Cyeira Zakiyah Awghina, Chelsea Allailatul Hasna dan Cantika Shahinaz Afifah, Azmi Karima Salsabilla, dan Hurin In Anisata Febriani terimakasih sudah membuat penulis senang dengan kerandoman kalian, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
9. Cintani Septin Syabina, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai. Sulit bisa bertahan sampai di titik ini, terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba..
10. Kakek dan Nenek Penulis, Alm. Bpk Sudrajat Wiraatmadja & Ibu Entin Atikah yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dan doa sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita.
11. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis juga ingin mengungkapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang terkasih yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan pendidikan penulis, yakni Almarhum Om Ahdan Yulianto, Om Suratman, dan Tante Ati Neng Rinie. Kepada Almarhum Om Ahdan Yulianto, penulis mengenang segala bentuk perhatian, dukungan moral, dan semangat yang pernah beliau berikan semasa

hidupnya. Semoga Allah SWT menerima segala amal ibadahnya dan menempatkan beliau di sisi terbaik-Nya. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Om Suratman, atas segala dukungan, nasihat, dan perhatian yang menjadi penguat dalam perjalanan akademik penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan keberkahan untuk beliau. Kepada Tante Ati Neng Rinie, penulis mengucapkan terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, serta doa yang selalu menyertai. Kehangatan dan kepedulian yang Tante berikan merupakan salah satu sumber semangat dalam menyelesaikan studi ini.

12. Untuk teman seperjuangan ku, Mely, Queen, Defira, Alin, Caca, Wulan, Nelly, Fisah. Terimakasih telah menjadi rumah kedua dalam menjalani kehidupan di perantauan. Terimakasih sudah selalu mendukung dan membantu selama ini. Saya bersyukur sekali di pertemukan dengan kalian yang selalu membawa kebahagiaan selama masa perkuliahan ini.
13. Terima kasih penulis sampaikan kepada Nabila TP yang telah setia menemani dan memberikan dukungan di saat penulis berada di titik terendah. Kehadiran, perhatian, dan semangat yang kalian berikan menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis untuk bangkit dan menyelesaikan karya ini.

Surabaya, 16 Juni 2025

Cintani Septin Syabina

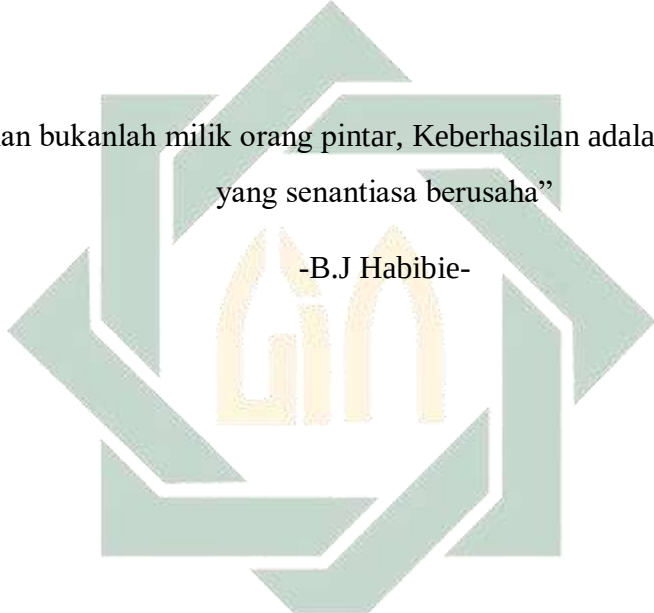
MOTTO

“ Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah”

(Qs. Al-Insyirah:05-06)

“Keberhasilan bukanlah milik orang pintar, Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”

-B.J Habibie-



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Syabina, Cintani Septin (2025), *Sejarah dan Perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara Cirebon 1998-2024*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing : (I)Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.. (II) Bu Iin Nur Zulaili, MA.

Penelitian ini meneliti tentang *Sejarah dan Perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara Cirebon*. Fokus penelitian ini pada 3 rumusan masalah berikut: (I) Bagaimana Sejarah dan Asal-Usul Wanantara?, (II) Bagaimana sejarah dan perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara?, (III) Apa saja fungsi Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara dalam konteks keagamaan, sosial, dan pendidikan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode sejarah (historis), dengan melibatkan proses analisis dan penyelidikan yang mendalam pada setiap peristiwa masa silam berdasar dengan data yang berhasil dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dusun Wanantara memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara berkembang secara bertahap dari sebuah musholla kecil menjadi pusat kegiatan umat Islam di wilayah tersebut. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga memainkan peran penting dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan pendidikan keagamaan, seperti pengajian, kajian Islam, serta kegiatan belajar-mengajar Al-Qur'an. Dengan demikian, Masjid Maharshi Shiddiq tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga pusat pembinaan masyarakat yang dinamis.

Kata Kunci: *Sejarah Masjid, Maharshi Shiddiq, Wanantara, Cirebon.*

ABSTRACT

Syabina, Cintani Septin (2025), History and Development of Maharshi Shiddiq Wanantara Cirebon Mosque 1998-2024. Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Manners and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si..

This research examines the History and Development of the Maharshi Shiddiq Wanantara Cirebon Mosque. The focus of this research is on the following 3 problem formulations: (I) What is the History and Origin of Wanantara?, (II) How is the history and development of the Maharshi Shiddiq Wanantara Mosque?, (III) What are the functions of Maharshi Shiddiq Wanantara Mosque in religious, social, and educational contexts.

To answer this problem, the author uses the historical method, involving the process of in-depth analysis and investigation of every past event based on the data that has been successfully collected. This research uses the theory of structural functionalism put forward by Emile Durkheim. Qualitative approaches and data collection techniques through interviews, field observations, and documentation studies.

The research results show that Wanantara Hamlet has a history that is closely related to local religious and cultural values. Maharshi Shiddiq Wanantara Mosque gradually developed from a small musholla to the center of Muslim activities in the region. In addition to functioning as a place of worship, this mosque also plays an important role in community social activities and religious education, such as reading, Islamic studies, and Al-Qur'an learning-teaching activities. Thus, the Maharshi Shiddiq Mosque is not only a religious symbol, but also a dynamic community development center.

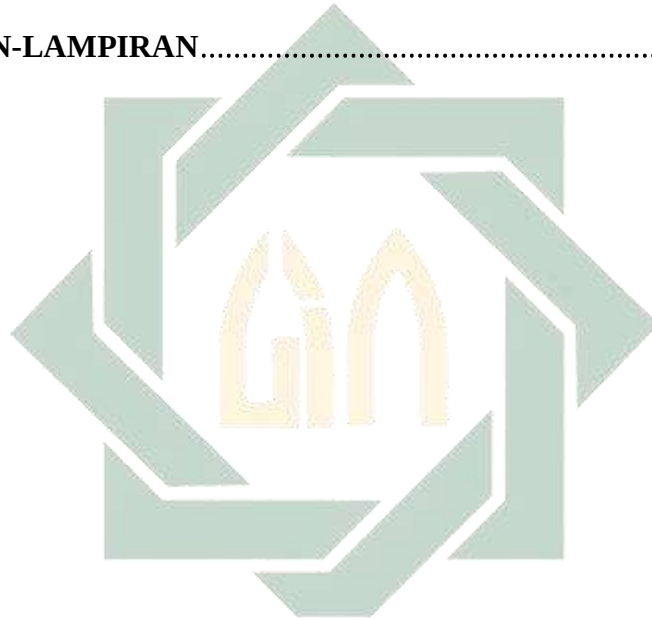
.Keywords: *History of the Mosque, Maharshi Shiddiq, Wanantara, Cirebon.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	V
KATA PENGANTAR	VI
MOTTO	X
ABSTRAK	XI
ABSTRACT	XII
DAFTAR ISI	1
DAFTAR GAMBAR	1
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.5 Pendekatan dan Teori	12
1.6 Penelitian Terdahulu	14
1.7 Metode Penelitian	16
1.8 Sistematika Pembahasan	23

BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID MAHARSHI SHIDDIQ WANANTARA CIREBON	32
3.1 Latar Belakang Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara.....	32
3.2 Sejarah Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara.....	34
3.3 Struktur Kepengurusan Masjid	41
BAB III PERKEMBANGAN MASJID MAHARSHI SHIDDIQ WANANTARA.....	55
3.4 Gaya Bangunan Masjid	43
3.4.1 Masjid Maharshi Shiddiq tahun 1880	44
3.4.2 Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara tahun 1996-sekarang	46
3.5 Interior Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara	49
3.5.1 Mihrab.....	49
3.5.2 Ruang Utama Shalat	52
3.5.3 Bedug	53
3.5.4 Bunker.....	55
BAB IV FUNGSI MASJID MAHARSHI SHIDDIQ WANANTARA.....	65
4.1 Fungsi Masjid Sebagai Bidang Keagamaan.....	67
4.1.1 Fungsi Masjid Harian.....	68
4.1.2 Fungsi Masjid Mingguan	68
4.1.3 Fungsi Masjid Bulanan	70
4.1.4 Fungsi Masjid Tahunan.....	72
4.2 Fungsi Masjid Sebagai Bidang Sosial.....	74
4.2.1 Fungsi Masjid Sebagai Bidang Sosial Secara Umum	Error! Bookmark not defined.
4.2.2 Tradisi di Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara.....	78
4.3 Fungsi Masjid sebagai bidang Pendidikan.....	81
BAB V PENUTUP	85

5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1: Gambar Peta Desa Kubang.	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2. 2: Struktur Pemerintahan Desa Kubang....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 1: Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Maharshi Shiddiq	42
Gambar 3. 2 Foto Masjid Maharshi Shiddiq lama.....	44
Gambar 3. 3 Foto Masjid Maharshi Shiddiq Sekarang.....	46
Gambar 3. 4 Mihrab Masjid (atas) Mihrab dan Mimbar (kiri), dan Mimbar (kanan)	49
Gambar 3. 5 Ruang Sholat Laki-laki (Kiri), Ruang Sholat Perempuan (Kanan)	52
Gambar 3. 6 Bedug dan kentungan masjid Maharshi Shiddiq	53
Gambar 3. 7 Gambar Bunker	55

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1: Jumlah Penduduk Desa Kubang 2025 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 3: Penduduk Desa Kubang Berdasarkan Mata Pencarian..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 4: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....**Error! Bookmark not defined.**



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah perkembangan masjid sangat terkait dengan ekspansi wilayah kekuasaan Islam dan pembangunan kota-kota baru. Dalam catatan sejarah, selama masa pemerintahan yang mengedepankan perkembangan Islam ke berbagai daerah, ketika umat Islam menguasai suatu wilayah, baik melalui peperangan maupun secara damai, masjid sering menjadi salah satu sarana pertama yang dibangun untuk kepentingan umum. Masjid tidak hanya menjadi ciri khas suatu negeri atau kota Islam, tetapi juga melambangkan kecintaan umat Islam kepada Tuhan serta mencerminkan tingkat perkembangan kebudayaan di wilayah tersebut.¹

Masjid memiliki arti yang sangat penting bagi umat Islam, baik dari segi fisik maupun spiritual. Istilah "masjid" berasal dari kata "sujud," yang berarti tempat sujud. Dalam Al-Qur'an, kata "masjid" muncul sebanyak dua puluh delapan kali. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid didefinisikan sebagai bangunan atau tempat ibadah bagi umat Islam. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, keberadaan masjid sangatlah penting. Di desa maupun kota, masjid selalu tersedia

¹ Sugeng Haryadi, *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*, (Jakarta: Mega Berlian 2003), 25.

untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dalam melaksanakan ibadah sholat dan ritual keagamaan lainnya.²

Masjid berfungsi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang ada di tengah masyarakat. Pada zaman Rasulullah SAW dan setelahnya, masjid menjadi pusat aktivitas kaum Muslim. Meskipun bangunan masjid pada saat itu masih sederhana, ia memiliki berbagai fungsi penting. Rasulullah SAW dan para sahabat sering menghabiskan waktu di masjid untuk berdakwah, beribadah, merencanakan strategi perang, serta mengurus pemerintahan, politik, ekonomi, dan perdamaian. Selain itu, masjid juga menjadi tempat untuk menyatukan kaum Muhajirin dan Anshar dalam persaudaraan. Semua kegiatan ini berlangsung di masjid yang terletak di kota Madinah setelah hijrah.³

Sejarah mencatat bahwa Islam mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-7 hingga ke-8 Masehi, dan mengalami perkembangan pesat pada abad ke-15 hingga ke-16. Perkembangan ini ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, seperti Demak, yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat. Masjid Agung Demak, yang dibangun pada abad ke-15, merupakan salah satu contoh signifikan

² Ikatan Cendekiawan Muslim Islam (ICMI), Pedoman Manajemen Masjid, (Jakarta: ICMI Orsat, 2004), 42.

³ Muhammad Rasyid Sidiq, "Peran Da'wah Kota Metro Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid", (skripsi, thesis Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018), 4.

tentang bagaimana masjid berfungsi sebagai simbol kekuatan sosio-politik serta pusat penyebaran agama Islam di Nusantara.⁴

Perkembangan masjid di Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini terlihat tidak hanya dari segi bangunan dan fasilitas masjid yang semakin baik setiap tahunnya, tetapi juga dari aspek peralatan yang semakin lengkap. Misalnya, masjid pertama kali dibangun dengan menggunakan kayu sederhana. Namun, pada masa reformasi, bangunan tersebut direnovasi dan dilapisi dengan beton untuk meningkatkan kekuatan dan ketahanan. Selain itu, pertumbuhan jumlah jemaat di masjid juga mengalami peningkatan yang pesat, mencerminkan antusiasme komunitas Muslim dalam beribadah.⁵

Masjid yang dibangun di suatu daerah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi masyarakat di sekitarnya. Sebagai pusat kegiatan ibadah, masjid berfungsi utama sebagai tempat untuk melaksanakan shalat, termasuk shalat wajib lima waktu dan itikaf, yaitu berdiam diri di masjid untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Selain fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, masjid juga menjalankan beberapa fungsi lain yang signifikan. Diantaranya fungsi keagamaan, sosial, dan pendidikan. Dengan demikian, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan masyarakat yang multifungsi.

⁴ Rembulan Suha Pamuji, Arif Budi Sholihah. Tipologi Masjid Bersejarah di Indonesia, Dalam Jurnal Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia, 2019, 523.

⁵ Sidi Gazalba, *Masjid sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Pusat Antara 2022, 60.

Asal usul penamaan suatu tempat atau daerah (toponimi) tak lepas dari sejarah yang melatarbelakanginya. Biasanya penamaan suatu tempat didasarkan pada kondisi geografis, kebudayaan, legenda, tokoh yang berperan penting atau pun berbagai peristiwa yang pernah terjadi di tempat tersebut.⁶ Adanya penamaan tempat ini bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui identitas tempat tersebut yang nantinya akan diwariskan secara turun temurun serta dilestarikan melalui folklore di masyarakat. Penamaan tempat ini juga dapat berganti-ganti seiring dengan peristiwa sejarah yang pernah terjadi.

Pada awal masa pembukaan wilayah Cirebon, Pangeran Walangsungsang putra dari Prabu Siliwangi dan Nyi Mas Subanglarang, meninggalkan istana Pajajaran untuk menunaikan perintah spiritual mencari dan mempelajari agama Islam. Dalam perjalanan spiritual dan fisiknya, ia bersama adiknya, Rara Santang, dan beberapa pengikutnya menelusuri berbagai tempat hingga tiba di wilayah yang masih berupa hutan belantara dan rawa-rawa.⁷

Di tengah upaya membuka lahan dan membangun permukiman baru, Pangeran Walangsungsang bertemu dengan seorang tokoh spiritual yang dikenal sebagai Mbah Musa Maharshi Shiddiq. Pertemuan ini menjadi titik penting dalam sejarah penamaan wilayah tersebut. Dalam suasana penuh kekhidmatan dan semangat kebersamaan,

⁶ Lisa Retno Sari, Karsiwan, "Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah", *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, Vol. 3, No. 1, 2022, 136.

⁷ Siti Zulfah, "Sejarah Perjalanan Spiritual Walangsungsang", Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Pangeran Walangsungsang mendiskusikan niatnya untuk membangun sebuah dusun yang kelak menjadi cikal bakal peradaban baru di tanah Cirebon.

Terinspirasi oleh kondisi alam yang masih asri dan penuh pepohonan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan alam dan nilai-nilai spiritual, Pangeran Walangsungsang, atas restu dan wejangan Mbah Musa, menamai dusun itu “Wanantara”. Nama ini berasal dari kata “wana” yang berarti hutan dan “antara” yang berarti (di antara), yang melambangkan sebuah permukiman yang lahir di tengah rimbunnya hutan, sekaligus menjadi simbol awal peradaban baru yang mengedepankan keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai keagamaan.⁸

Dusun Wanantara ini bukan hanya sekedar nama geografis melainkan juga pertanda lahirnya tatanan masyarakat baru yang dipimpin oleh Pangeran Walangsungsang dengan nilai-nilai Islam yang ia pelajari dan sebarkan. Bersama Mbah Musa, ia menanamkan fondasi kehidupan sosial ekonomi, dan spiritual yang kelak berkembang menjadi pusat peradaban Cirebon, dikenal luas sebagai Caruban Nagari atau yang dikenal sekarang sebagai Cirebon.

Penamaan Dusun Wanantara oleh Pangeran Walangsungsang, dengan restu Mbah Musa menjadi tonggak penting dalam sejarah Cirebon, menandai awal mula perjalanan panjang daerah ini menuju kejayaan sebagai pusat penyebaran agama Islam dan kebudayaan di tanah Jawa.

⁸ M. Sohibul Ilmi, *Wawancara*, Cirebon 30 Maret 2025.

Mbah Musa dikenal sebagai salah satu tokoh spiritual penting di wilayah Cirebon yang memiliki peran sentral dalam penyebaran ajaran tarekat dan ilmu hikmah. Legimitasi eilmuannya tidak terlepas dari hubungan langsung dengan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, seorang ulama besar abad ke-17 yang dikenal sebagai pembawa Tarekat Syathariyah pertama ke Pulau Jawa dan dihormati sebagai waliyullah oleh masyarakat pesantren.⁹

Syekh Abdul Muhyi sendiri menempuh perjalanan panjang dalam menuntut ilmu, mulai dari Gresik, Aceh, hingga ke Baghdad, dan memperoleh ijazah Tarekat Syatthariyah dari Syekh Abdul Rauf as-Singkili, seorang ulama besar dari Aceh yang silsilah keilmuannya bersambung hingga Rasulullah SAW. Setelah kembali ke Jawa Barat, Syekh Abdul Muhyi mendirikan pusat dakwah dan tarekat di Pamijahan, Tasikmalaya, yang kemudian menjadi salah satu rujukan utama dalam tradisi keilmuan dan spiritualitas Islam di Nusantara.¹⁰

Hubungan antara Mbah Musa dan Syekh Abdul Muhyi terjalin dalam konteks transmisi keilmuan dan tarekat. Berdasarkan catatan sejarah, Mbah Musa Wanantara merupakan salah satu murid dari Syekh Abdul Muhyi yang menonjol dalam bidang tarekat dalam ilmu hikmah. Melalui proses belajar langsung kepada Syekh Abdul

⁹ Abdullah Alawi, “Riwayat singkat Syekh Abdul Muhyi Pamijahan”, <https://jabar.nu.or.id/tokoh/riwayat-singkat-syekh-abdul-muhyi-pamijahan-8qH6q> , NU Online Jabar, (di akses pada Rabu, 30 April 2025 pukul 10.14 WIB)

¹⁰ “Islamisasi Pamijahan Oleh Syekh Abdul Muhyi Melalui Martabat Kang Pitutu Masa Kolonial Belanda” <https://himasfkip.unsil.ac.id/islamisasi-pamijahan-oleh-syekh-abdul-muhyi-melalui-martabat-kang-pitutu-masa-kolonial-belanda/> , HIMAS FKIP UNSIL, (diakses pada Rabu 30 April 2025 10.20 WIB)

Muhyi, Mbah Musa memperoleh sanad keilmuan yang sah dan diakui, terutama dalam ajaran tarekat dan tasawuf. Kedekatan ini memberikan legitimasi kuat terhadap otoritas spiritual dan keilmuan Mbah Musa di tengah masyarakat Cirebon dan sekitarnya.

Dengan demikian, hubungan guru-murid antara Mbah Musa dan Syekh Abdul Muhyi menjadi fondasi utama legitimasi keilmuan Mbah Musa. Sanad keilmuan yang bersambung hingga Syekh Abdul Muhyi, dan selanjutnya kepada para ulama besar di dunia Islam, menjadikan ajaran dan praktik tarekat yang dikembangkan oleh Mbah Musa memiliki otoritas dan diterima luas di kalangan pesantren dan masyarakat tradisional. Hubungan ini juga memperkuat posisi Mbah Musa memiliki otoritas dan diterima luas di kalangan pesantren dan masyarakat tradisional. Hubungan ini juga memperkuat posisi Mbah Musa sebagai tokoh spiritual yang berperan dalam membangun jaringan keilmuan Islam di Jawa Barat, serta memperkuat tradisi tarekat Syathariyah di wilayah tersebut.¹¹

Keberadaan dua pohon siwalan di Wanantara dipercaya masyarakat setempat sebagai “gerbang masuk Wanantara”, atau sebuah batas sakral yang memisahkan dunia luar dengan kawasan bathiniah desa. Kedua pohon ini bukan sekedar penanda fisik, melainkan bagian dari mitos yang masih diwariskan secara turun temurun. Salah satu

¹¹ Usman Supendi, “Peran Keramat Pamijahan dalam Penyebaran Islam Syekh Abdul Muhyi (Abad 17-18), Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan, Vol.2 No. 1b, (2024), 23.

pohon siwalan memiliki ciri botak tanpa daun, sementara yang satunya lagi dahulu rimbun berdaun, meski kini telah tumbang akibat faktor cuaca.

Dalam kepercayaan lokal, dua pohon Siwalan ini melambangkan dualitas dan keseimbangan antara dunia lahir dan batin, antara yang kasat mata dan yang gaib. Pohon yang botak diyakini sebagai simbol penjaga gerbang dunia batin, tempat energi spiritual dan kekuatan leluhur bersemayam. Sementara pohon yang berdaun menjadi lambang kehidupan, kesuburan, dan perlindungan bagi masyarakat Wanantara.¹²

Mitos tentang dua pohon ini memperkuat keyakinan bahwa kawasan Wanantara memiliki batas tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Siapa pun yang melintasi “gerbang” ini diyakini harus menjaga sikap, niat, dan hati, sebab ia memasuki ruang yang tidak sekadar duniawi, tetapi juga batiniah. Tradisi ini sejalan dengan pandangan masyarakat Nusantara yang memandang alam sebagai ruang sakral, di mana pohon-pohon tertentu menjadi simbol penghubung antara dunia manusia dan alam gaib.

Kini, meski salah satu pohon Siwalan telah tumbang, mitos dan nilai filosofisnya tetap hidup. Keberadaan pohon-pohon ini terus dikenang dan dijaga sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal, sekaligus pengingat akan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Dengan demikian, dua pohon Siwalan sebagai gerbang Wanantara menjadi simbol pembatas, penjaga, dan pengingat

¹² M. Sofwan, *Wawancara*, Cirebon 30 Maret 2025

akan batas-batas antara dunia luar dan kawasan batiniah yang harus dihormati dan dijaga bersama.¹³

Masjid Wanantara dibangun oleh Ki Buyut Syamsuri dan Mbah Abdul Jalil sekitar tahun 1900-an dengan menggunakan teknik konstruksi tradisional yang khas pada masanya. Fondasi bangunannya dibuat dari bebatuan yang diambil langsung dari Sungai Cipager, yang pada saat itu dikenal memiliki batuan kuat dan kokoh, sehingga mampu menopang struktur masjid dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, material lain seperti kayu jati dan bata merah juga digunakan dalam pembangunannya, mencerminkan keahlian arsitektur tradisional yang masih lestari.

Seiring berjalannya waktu, kondisi masjid mulai mengalami penurunan akibat faktor usia dan cuaca. Oleh karena itu, pada sekitar tahun 1996, masjid ini menjalani renovasi besar-besaran untuk mempertahankan keasliannya sekaligus memastikan kelayakan sebagai tempat ibadah bagi masyarakat setempat. Renovasi ini mencakup penguatan struktur bangunan, perbaikan atap, serta pemugaran beberapa bagian yang mulai mengalami kerusakan. Meskipun telah mengalami pembaruan, Masjid Wanantara tetap mempertahankan unsur arsitektur aslinya agar tetap menjadi saksi sejarah dan simbol budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁴

¹³ Subur, *Wawancara*, Cirebon 07 April 2025

¹⁴ Fahmi Labibinajib, "Menyusuri Masjid Wanantara Cirebon, Masjid Tu Punya Ruang Bawah Tanah", (Detikjabar) <https://www.detik.com/jabar/cirebon-raya/d-7768893/menyusuri-masjid-wanantara-cirebon-masjid-tua-punya-ruang-bawah-tanah>, diakses pada Selasa, 11 Maret 2025 pukul 01.00 WIB

Dengan mempertimbangkan peran penting masjid dalam sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, penelitian tentang sejarah dan perkembangan masjid sangatlah relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masjid telah berkontribusi dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu. Memahami sejarah dan perkembangan masjid diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perjalanan peradaban Islam di Indonesia serta kontribusinya terhadap pembangunan bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara?
2. Bagaimana perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara?
3. Apa saja fungsi Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara dalam konteks keagamaan, sosial, dan pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara.
2. Untuk mengetahui perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara.
3. Untuk mengetahui fungsi-fungsi keagamaan, sosial, dan pendidikan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Sejarah dan perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara Cirebon (1996-2024)”, memiliki berbagai kegunaan yang signifikan, baik secara teoritis, akademis, dan praktis.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori dalam menganalisis sejarah perkembangan masjid, penelitian ini akan memperkaya pemahaman hubungan antara arsitektur religious dan konteks sosial budaya di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai evolusi masjid dalam berbagai konteks budaya dan geografis.

b. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini akan menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik dalam bidang studi agama, sejarah, dan arsitektur. Hasil penelitian yang komprehensif diharapkan dapat digunakan dalam penyusunan karya tulis ilmiah, artikel, buku yang membahas perkembangan masjid serta peranannya dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas kajian akademis mengenai masjid dan kontribusi terhadap kehidupan sosial.

c. Secara Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengelola dan komunitas masjid dalam upaya pelestarian dan pengembangan bangunan masjid. Dengan memahami sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masjid. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan

kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan budaya yang ada di masjid.

1.5 Pendekatan dan Teori

Dalam penelitian yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara Cirebon (1996-2024)” penulis menerapkan pendekatan historis yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, sejarah merupakan rekonstruksi dari pikiran, ucapan, perasaan, dan pengalaman individu di masa lalu. Sejarawan bertugas untuk merekonstruksi fakta-fakta sejarah dengan cara mendokumentasikan setiap peristiwa berdasarkan tanggal kejadian. Keabsahan sejarah sangat berantung pada dedikasi sejarawan dalam menyelidiki sumber-sumber secara menyeluruh untuk memastikan objektivitas dalam pengangkatannya.¹⁵

Pendekatan sejarah ini diterapkan untuk menjelaskan proses berdirinya Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara. Kuntowijoyo menekankan bahwa sejarah tidak hanya mencakup urutan waktu, tetapi juga melibatkan analisis yang mendalam terhadap konteks dan makna dari peristiwa tersebut dalam kehidupan saat ini dan di masa depan.

Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah Teori Fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Teori ini menjelaskan masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian sosial yang saling

¹⁵ Kartodirdjo, Sartono, “Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah”. (Jakarta: Gramdeia Pustaka Utama 1992), 10

terkait dan bekerja sama untuk mencapai keteraturan, stabilitas, dan keseimbangan sosial.

Menurut Durkheim, setiap struktur sosial dalam masyarakat, seperti lembaga agama, pendidikan, keluarga, dan ekonomi, memiliki peran tertentu untuk memastikan keberlangsungan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, masjid sebagai lembaga sosial keagamaan memiliki peran yang penting dalam mempertahankan nilai-nilai bersama, memperkuat solidaritas di antara anggota masyarakat, serta menjalankan fungsi moral dan pendidikan.

Teori interaksionisme simbolik, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan dikukuhkan oleh Herbert Blumer, menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi simbolik yang terjadi antarindividu. Dalam perspektif ini, makna tidak melekat secara objektif pada suatu objek atau tindakan, melainkan dibentuk, dinegosiasikan, dan diinterpretasikan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang.

Masjid sebagai institusi sosial keagamaan dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan ini, sebab masjid bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga ruang sosial yang kaya akan simbol dan makna yang dikonstruksi secara sosial oleh komunitas yang menggunakannya. Fungsi masjid sebagai pusat keagamaan, sosial, dan pendidikan menjadi konteks konkret bagaimana makna-makna tersebut dibentuk dan ditransmisikan.

1.6 Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian tentu diperlukannya penelitian terdahulu, dengan demikian penulis akan mendapatkan sebuah sumber yang dapat dijadikan penambah literature referensi untuk bahan penelitian. Poin ini penulis juga dapat penelitian terdahulu, sehingga dapat meminimalisir terjadi plagiasi.

Skripsi berjudul “Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Ciamis (1902-2016)” yang ditulis oleh Fahmi Abdul Aziz dari Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2024. Skripsi ini berisi tentang masjid tua yang berada di Kabupaten Ciamis dan memiliki peran penting dalam penyebaran Islam. Perkembangan arsitektur masjid yang selalu mengalami modernisasi mencerminkan usaha untuk memenuhi kebutuhan Jemaah dan memastikan tempat ibadah ini tetap relevan di era yang terus berubah. Ornament khas masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menyampaikan pesan serta nilai-nilai Islami yang diwariskan dari generasi ke generasi. Persamaannya dengan penelitian ini pada teori yang dipakai yaitu teori Ibnu Khaldun. Sedangkan, perbedaannya penelitian ini lebih menekankan pada arsitektur dan modernisasi Masjid Agung Ciamis dalam konteks penyebaran Islam.¹⁶

Skripsi berjudul “Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta (1878 M – 2013 M)” yang ditulis oleh Alifa Zahrotul Jannah dari Universitas Islam Negeri

¹⁶ Fahmi Abdul Aziz, “Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Ciamis (1902-2016)”. Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024.

Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2022. Skripsi ini berisi tentang sejarah perkembangan dari Masjid Al Wustho Surakarta yang dulunya merupakan masjid pribadi milik Keraton Mangkunegara. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada peran Mangkunegaraan VII dalam pendidikan agama Islam khususnya pada tahun 1916 M-1944 M di Mangkunegaraan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada sejarah dan perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara Cirebon .¹⁷

Skripsi berjudul “Sejarah Masjid Baiturrahman dan Perannya dalam Pengembangan Dakwah Islam di Desa Sukadana” yang ditulis oleh Lia Alinda dari Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2023. Skripsi ini berisi tentang sejarah Masjid Baiturrahman sebagai asset yang perlu dijaga kelestariannya serta menjelaskan tentang peran masjid Baiturrahman dalam pengembangan dakwah Islam di Desa Sukadana. Perbedaannya penelitian skripsi ini berfokus pada tokoh tokoh yang berperan dalam perkembangan masjid Baiturrahman dan peran dakwah yang dilakukan Dewan Kemakmuran Masjid. Sedangkan pesamaannya dengan penelitian penulis membahas sejarah dan perkembangan masjid.¹⁸

Jurnal berjudul “Sejarah Perkembangan Masjid Salman ITB dalam Bidang Sosial Keagamaan Tahun 2015-2022” yang ditulis oleh Fikri Mubarak Pamungkas dan Setia Gumilar dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2024. Jurnal ini mengkaji kegiatan sosial keagamaan di Masjid Salman ITB dari tahun 2015

¹⁷ Alifa Zahrotul Jannah, “Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta (1878 M – 2013 M)”. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022

¹⁸ Lia Alinda, “Sejarah Masjid Baiturrahman dan Perannya dalam Pengembangan Dakwah Islam di Desa Sukadana”. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2023.

hingga 2022, serta bagaimana masjid ini menjadi pionir bagi masjid kampus di Indonesia. Jurnal ini berisi tentang Masjid Salman ITB yang memiliki karakteristik yang unik dan telah menjadi pelopor bagi kampus di Indonesia. Perbedaan nya penelitian skripsi ini berfokus pada sejarah dan perkembangan masjid ITB dan fokus pada kegiatan bidang sosial keagamaan masjid salman ITB, sedangkan persamaan nya sejarah dan perkembangan masjid.¹⁹

Banyak sekali yang sudah meneliti tentang sejarah dan perkembangan masjid, namun belum ada penelitian tentang sejarah dan perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara masih belum ada yang membahasnya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi baru untuk menghadirkan temuan serta memberikan kontribusi bagi literatur sejarah lokal khususnya di Kabupaten Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan mengenai proses sejarah dan perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara yang belum pernah di eksplorasi lebih dalam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi keilmuan yang signifikan dalam kajian sejarah lokal serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah, penting untuk menggunakan metode yang tepat untuk melakukan analisis. Proses ini melibatkan pengujian dan analisis terhadap catatan serta peninggalan dari masa lalu. Melalui metode ini, sejarawan berusaha

¹⁹ Fikri Mubarak Pamungkas, Setia Gumilar, Sejarah Perkembangan Masjid Salman ITB dalam Bidang Sosial Keagamaan Tahun 2015-2022, Dalam Jurnal *Priangan* Vol 3 (1) 2024, 36

merekonstruksi sebanyak mungkin informasi dari sejarah manusia untuk penulisan yang akurat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada sejarah dan menerapkan empat metode khusus dengan tahapan tertentu.

A. Metode Pengumpulan Data

Metode ini dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data/sumber dari berbagai macam sumber, diantaranya yaitu

a. Observasi

Metode observasi ini merupakan metode melihat langsung ke tempat objek yang sedang diteliti. Lokasi penelitian objek yang diteliti yaitu Masjid Maharshi Shiddiq yang terletak di Dusun Wanantara, Desa Kubang, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Sumber data yang diperoleh yaitu dari data ekologis dan arkeologis yaitu lingkungan fisik masjid yang berupa bangunan dan ornament Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam konteks penelitian sosial. Proses wawancara dilakukan ketika subjek narasumber (informan) berinteraksi langsung dengan peneliti, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Melalui wawancara, peneliti mendapatkan data dari sumber lisan, di mana informasi yang

diperoleh dapat bervariasi tergantung pada pengetahuan dan pengalaman masing-masing narasumber (informan).²⁰

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian dengan takmir Masjid Maharshi Shiddiq, serta masyarakat sekitar Masjid Maharshi Shiddiq. Data yang diperoleh yaitu data dari sumber lisan. Peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang memiliki hubungan dengan keturunan mbah musa dan Masjid Maharshi Shiddiq sebagai berikut:

- 1) Bapak Muh Sofwan yang merupakan sesepuh di Dusun Wanantara usia 50 tahun
- 2) Bapak Abdillah Ridwan yang merupakan pengurus Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara
- 3) Bapak Sulthon Mukhoton yang merupakan Pengurus Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara
- 4) Bapak Akhmad Busthomi yang merupakan Ketua Pemuda Wanantara
- 5) Bapak Ilmi yang merupakan Masyarakat Dusun Wanantara
- 6) Bapak Aqli yang merupakan Masyarakat Dusun Wanantara

Sumber sekunder yang didapatkan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal dan website:

²⁰ Mita Rosaliza, 'Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif', Jurnal Ilmu Budaya, Vol 11, No (2015), 71.

- a. Detik.com <https://www.detik.com/jabar/cirebon-raja/d-7768893/menyusuri-masjid-wanantara-cirebon-masjid-tua-punya-ruang-bawah-tanah>
- b. Rekomkita <https://www.rekomkita.com/peristiwa/67433031/bunker-di-bawah-masjid-wanantara-yang-berada-di-citebon>
- c. TimesJabar <https://jabar.times.co.id/news/berita/l98h9qx7ya/menyusuri-goabawah-tanah-masjid-kuno-cirebon>
- d. Jurnal berjudul “Toponimi di Kabupaten Cirebon” yang ditulis oleh Hermana.
- e. Buku yang berjudul “MESJID PUSAT IBADAT DAN KEBUDAYAAN ISLAM” yang ditulis oleh Drs. Sidi Gazalba

Sumber primer yang didapatkan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini meliputi bangunan fisik masjid itu sendiri, khususnya ruang bawah tanah atau bunker yang ada di masjid tersebut, serta foto masjid pada masa lampau.

c. Dokumentasi

Menurut Bungin, metode dokumentasi merupakan salah satu pendekatan penelitian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang dipergunakan untuk menelusuri data historis.²¹ Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang diuat oleh sendiri atau orang lain sebagai subjek. Menurut Herdiansah dalam bukunya berjudul metode

²¹ M. Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Kencana, 2008), 35

penelitian kualitatif studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang sudah dipergunakan peneliti untuk memberikan gambaran dari objek yang diteliti.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendokumentasikan segala informasi terkait Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara, dokumentasi ini berasal dari foto-foto yang telah peneliti ambil saat melakukan penelitian di Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara.

1. Heuristik

Metode heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Istilah “heuristic” berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “Heurischein”, yang berarti “memperoleh”. G.K. Reiner, dalam karya Dudung Abdurrahman, menyatakan bahwa heuristik adalah sebuah teknik atau seni, bukan ilmu. Heuristik sering dipandang sebagai konsep atau aturan untuk menemukan, mengelola, dan mengklarifikasi referensi.

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Pada tahap ini, peneliti melibatkan penilaian atau pengujian keabsahan sumber sejarah. Kritik sumber terbagi menjadi dua, yakni kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Internal yang berfokus pada isi sumber

Penulis melakukan kritik internal sumber sejarah untuk menilai kredibilitas sumber tersebut dengan mempertimbangkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab, dan moralitasnya. Peneliti melakukan kritik internal untuk menilai aspek “dalam” sumber, yaitu konteks kesaksian sejarah. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak. Arti sebenarnya dari kesaksian harus dipahami karena bahasa tidak stabil dan selalu berubah.

Selain itu, kata-kata memiliki dua arti: arti sebenarnya dan arti harfiah. Kredibilitas saksi juga harus dipertimbangkan. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang berbeda. Ini dilakukan sehingga penulis dapat menghilangkan unsur subjektivitas dari narasumber.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara langsung sebagai data primer, dengan melibatkan sejumlah tokoh masyarakat Wanantara Cirebon. Selama wawancara, terdapat beberapa informasi yang konsisten dan berulang dari beberapa narasumber yang diwawancarai, yang mengindikasikan adanya kesamaan pandangan mengenai sejarah dan tradisinya.

b. Kritik Eskternal yang berfokus pada konteks sumber

Setelah penyaringan dan penyeleksian yang dilakukan setelah bukti atau data ditemukan dengan menggunakan metode yang sudah ada, yaitu sumber yang benar dan orisinal. Dalam hal ini, informasi telah dikumpulkan dari wawancara sebelumnya dengan warga Dusun Wanantara yang mengetahui, dan memahami sejarah masjid tersebut. Pada tahapan ini, peneliti melakukan verifikasi dan pengujian terhadap sumber data digital yang diakses melalui website. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa keabsahan website yang digunakan sebagai sumber, seperti URL resmi, reputasi institusi yang mengelola website, serta keabsahan konten yang ditampilkan.

Proses verifikasi ini meliputi pengecekan metadata pada dokumen digital, tanggal pengunggahan atau pemindaian, serta informasi terkait lisensi dan kredibilitas sumber data tersebut. Selain verifikasi terhadap sumber data digital, peneliti juga melakukan verifikasi terhadap sumber wawancara untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas informasi yang diberikan.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah kemampuan peneliti untuk memahami dan memberi makna terhadap masalah yang ada, mengubah informasi terkait masalah ke dalam bentuk tabel, diagram, simbol, dan gambar, serta menarik kesimpulan mengenai isu tersebut. Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan terkait Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara, langkah selanjutnya

adalah menganalisis data. Tahapan ini bertujuan untuk menganalisis informasi yang telah diperoleh agar mendapatkan pemahaman yang akurat berdasarkan fakta, data, dan gejala yang ada.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penulisan yang dilakukan pada tahap akhir penelitian sejarah, yang memperhatikan aspek-aspek kronologis. Langkah ini digunakan oleh peneliti untuk menyusun bahan yang akan dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga dapat disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang sesuai dengan standar penulisan ilmiah.

1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai penelitian yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara (1996-2024)”. Peneliti menyusun sistematika penulisan skripsi ini ke dalam lima bab yaitu sebagai berikut

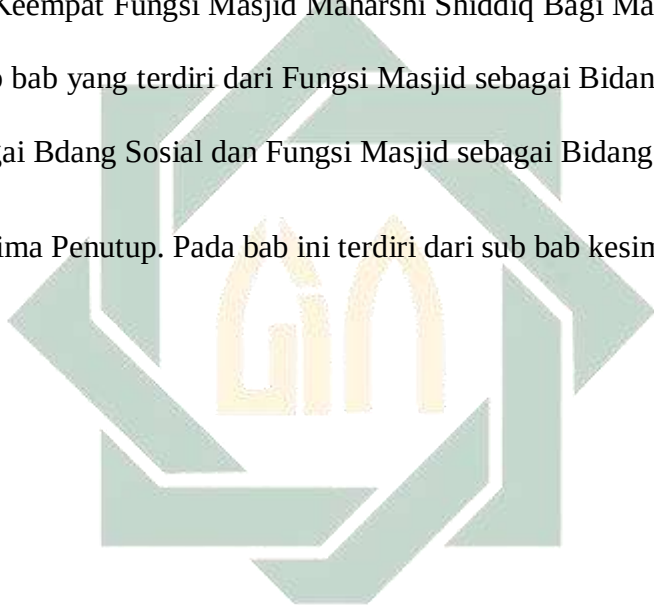
Bab Pertama pendahuluan, bab ini berisikan beberapa sub bab yaitu Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua sejarah Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara. Pada bab ini berisikan beberapa sub bab yaitu latar belakang masjid, sejarah masjid, dan struktur kepengurusan masjid.

Bab Ketiga perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara. Pada bab ini berisikan beberapa sub bab yaitu Interior dan Eksterior Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara.

Bab Keempat Fungsi Masjid Maharshi Shiddiq Bagi Masyarakat. pada bab ini berisikan sub bab yang terdiri dari Fungsi Masjid sebagai Bidang Keagamaan, Fungsi Masjid sebagai Bidang Sosial dan Fungsi Masjid sebagai Bidang Pendidikan.

Bab Kelima Penutup. Pada bab ini terdiri dari sub bab kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.3 Asal-usul Wanantara

Asal usul penamaan suatu tempat atau daerah (toponimi) tak lepas dari sejarah yang melatarbelakanginya. Biasanya penamaan suatu tempat didasarkan pada kondisi geografis, kebudayaan, legenda, tokoh yang berperan penting atau pun berbagai peristiwa yang pernah terjadi di tempat tersebut.²² Adanya penamaan tempat ini bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui identitas tempat tersebut yang nantinya akan diwariskan secara turun temurun serta dilestarikan melalui folklore di masyarakat. Penamaan tempat ini juga dapat berganti-ganti seiring dengan peristiwa sejarah yang pernah terjadi.

Pada awal masa pembukaan wilayah Cirebon, Pangeran Walangsungsang putra dari Prabu Siliwangi dan Nyi Mas Subanglarang, meninggalkan istana Pajajaran untuk menunaikan perintah spiritual mencari dan mempelajari agama Islam. Dalam perjalanan spiritual dan fisiknya, ia bersama adiknya, Rara santang, dan beberapa pengikutnya menelusuri berbagai tempat hingga tiba di wilayah yang masih berupa hutan belantara dan rawa-rawa.²³

Di tengah upaya membuka lahan dan membangun permukiman baru, Pangeran Walangsungsang bertemu dengan seorang tokoh spiritual yang dikenal sebagai Mbah

²² Lisa Retno Sari, Karsiwan, "Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah", *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, Vol. 3, No. 1, 2022, 136.

²³ Siti Zulfah, "Sejarah Perjalanan Spiritual Walangsungsang", Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Musa Maharshi Shiddiq. Pertemuan ini menjadi titik penting dalam sejarah penamaan wilayah tersebut. Dalam suasana penuh kekhidmatan dan semangat kebersamaan, Pangeran Walangsungsang mendiskusikan niatnya untuk membangun sebuah dusun yang kelak menjadi cikal bakal peradaban baru di tanah Cirebon.

Terinspirasi oleh kondisi alam yang masih asri dan penuh pepohonan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan alam dan nilai-nilai spiritual, Pangeran Walangsungsang, atas restu dan wejangan Mbah Musa, menamai dusun itu “Wanantara”. Nama ini berasal dari kata “wana” yang berarti hutan dan “antara” yang berarti (di antara), yang melambangkan sebuah permukiman yang lahir di tengah rimbunnya hutan, sekaligus menjadi simbol awal peradaban baru yang mengedepankan keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai keagamaan.²⁴

Dusun Wanantara ini bukan hanya sekedar nama geografis melainkan juga pertanda lahirnya tatanan masyarakat baru yang dipimpin oleh Pangeran Walangsungsang dengan nilai-nilai Islam yang ia pelajari dan sebarkan. Bersama Mbah Musa, ia menanamkan fondasi kehidupan sosalm ekonomi, dan spiritual yang kelak berkembang menjadi pusat peradaban Cirebon, dikenal luas sebagai Caruban Nagari atau yang dikenal sekarang sebagai Cirebon.

Penamaan Dusun Wanantara oleh Pangeran Walangsungsang, dengan restu Mbah Musa menjadi tonggak penting dalam sejarah Cirebon, menandai awal mula

²⁴ M. Sohibul Ilmi, *Wawancara*, Cirebon 30 Maret 2025.

perjalanan panjang daerah ini menuju kejayaan sebagai pusat penyebaran agama Islam dan kebudayaan di tanah Jawa.

Mbah Musa dikenal sebagai salah satu tokoh spiritual penting di wilayah Cirebon yang memiliki peran sentral dalam penyebaran ajaran tarekat dan ilmu hikmah. Legimitasi eilmuannya tidak terlepas dari hubungan langsung dengan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, seorang ulama besar abad ke-17 yang dikenal sebagai pembawa Tarekat Syathariyah pertama ke Pulau Jawa dan dihormati sebagai waliyullah oleh masyarakat pesantren.²⁵

Syekh Abdul Muhyi sendiri menempuh perjalanan panjang dalam menuntut ilmu, mulai dari Gresik, Aceh, hingga ke Baghdad, dan memperoleh ijazah Tarekat Syatthariyah dari Syekh Abdul Rauf as-Singkili, seorang ulama besar dari Aceh yang silsilah keilmuannya bersambung hingga Rasulullah SAW. Setelah kembali ke Jawa Barat, Syekh Abdul Muhyi mendirikan pusat dakwah dan taerkat di Pamijahan, Tasikmalaya, yang kemudian menjadi salah satu rujukan utama dalam tradisi keilmuan dan spiritualitas Islam di Nusantara.²⁶

Hubungan antara Mbah Musa dan Syekh Abdul Muhyi terjalin dalam konteks transmisi keilmuan dan taerkat. Berdasarkan catatan sejarah, Mbah Musa Wanantara

²⁵ Abdullah Alawi, "Riwayat singkat Syekh Abdul Muhyi Pamijahan", <https://jabar.nu.or.id/tokoh/riwayat-singkat-syekh-abdul-muhyi-pamijahan-8qH6q> , NU Online Jabar, (di akses pada Rabu, 30 April 2025 pukul 10.14 WIB)

²⁶ "Islamisasi Pamijahan Oleh Syekh Abdul Muhyi Melalui Martabat Kang Pitutu Masa Kolonial Belanda" <https://himasfkip.unsil.ac.id/islamisasi-pamijahan-oleh-syekh-abdul-muhyi-melalui-martabat-kang-pitutu-masa-kolonial-belanda/> , HIMAS FKIP UNSIL, (diakses pada Rabu 30 April 2025 10.20 WIB)

merupakan salah satu murid dari Syekh Abdul Muhyi yang menonjol dalam bidang tarekat dalam ilmu hikmah. Melalui proses belajar langsung kepada Syekh Abdul Muhyi, Mbah Musa memperoleh sanad keilmuan yang sah dan diakui, terutama dalam ajaran tarekat dan tasawuf. Kedekatan ini memberikan legitimasi kuat terhadap otoritas spiritual dan keilmuan Mbah Musa di tengah masyarakat Cirebon dan sekitarnya.

Dengan demikian, hubungan guru-murid antara Mbah Musa dan Syekh Abdul Muhyi menjadi fondasi utama legitimasi keilmuan Mbah Musa. Sanad keilmuan yang bersambung hingga Syekh Abdul Muhyi, dan selanjutnya kepada para ulama besar di dunia Islam, menjadikan ajaran dan praktik tarekat yang dikembangkan oleh Mbah Musa memiliki otoritas dan diterima luas di kalangan pesantren dan masyarakat tradisional. Hubungan ini juga memperkuat posisi Mbah Musa memiliki otoritas dan diterima luas di kalangan pesantren dan masyarakat tradisional. Hubungan ini juga memperkuat posisi Mbah Musa sebagai tokoh spiritual yang berperan dalam membangun jaringan keilmuan Islam di Jawa Barat, serta memperkokoh tradisi tarekat Syathariyah di wilayah tersebut.²⁷

Keberadaan dua pohon siwalan di Wanantara dipercaya masyarakat setempat sebagai “gerbang masuk Wanantara”, atau sebuah batas sakral yang memisahkan dunia luar dengan kawasan bathiniah desa. Kedua pohon ini bukan sekedar penanda fisik, melainkan bagian dari mitos yang masih diwariskan secara turun temurun. Salah satu

²⁷ Usman Supendi, “Peran Keramat Pamijahan dalam Penyebaran Islam Syekh Abdul Muhyi (Abad 17-18), Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan, Vol.2 No. 1b, (2024), 23.

pohon siwalan memiliki ciri botak tanpa daun, sementara yang satunya lagi dahulu rimbun berdaun, meski kini telah tumbang akibat faktor cuaca.

Dalam kepercayaan lokal, dua pohon Siwalan ini melambangkan dualitas dan keseimbangan antara dunia lahir dan batin, antara yang kasat mata dan yang gaib. Pohon yang botak diyakini sebagai simbol penjaga gerbang dunia batin, tempat energi spiritual dan kekuatan leluhur bersemayam. Sementara pohon yang berdaun menjadi lambang kehidupan, kesuburan, dan perlindungan bagi masyarakat Wanantara.²⁸

Mitos tentang dua pohon ini memperkuat keyakinan bahwa kawasan Wanantara memiliki batas tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Siapa pun yang melintasi “gerbang” ini diyakini harus menjaga sikap, niat, dan hati, sebab ia memasuki ruang yang tidak sekadar duniawi, tetapi juga batiniah. Tradisi ini sejalan dengan pandangan masyarakat Nusantara yang memandang alam sebagai ruang sakral, di mana pohon-pohon tertentu menjadi simbol penghubung antara dunia manusia dan alam gaib.

Kini, meski salah satu pohon Siwalan telah tumbang, mitos dan nilai filosofisnya tetap hidup. Keberadaan pohon-pohon ini terus dikenang dan dijaga sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal, sekaligus pengingat akan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Dengan demikian, dua pohon Siwalan sebagai gerbang Wanantara menjadi simbol pembatas, penjaga, dan pengingat

²⁸ M. Sofwan, *Wawancara*, Cirebon 30 Maret 2025

akan batas-batas antara dunia luar dan kawasan batiniah yang harus dihormati dan dijaga bersama.²⁹

Teori Kuntowijoyo tentang sejarah, khususnya sejarah pedesaan, sangat relevan untuk menjawab rumusan masalah asal usul desa Wanantara. Menurut Kuntowijoyo, sejarah pedesaan bukan hanya sekadar catatan kronologis, tetapi mencakup perubahan dalam berbagai aspek kehidupan desa seperti bangunan fisik, satuan sosial, lembaga sosial, hubungan sosial, dan gejala psiko-kultural. Ia menekankan pentingnya melihat desa sebagai satuan sosial-ekonomi dan budaya yang utuh, terutama masyarakat petani dan ekonomi agraria yang menjadi basis kehidupan desa.

Kuntowijoyo juga menegaskan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang dikontekstualisasikan untuk kehidupan masa kini dan masa depan, sehingga memaknai sejarah bukan hanya sebagai rentetan waktu tetapi sebagai proses dialektika yang hidup dan bermakna. Dalam konteks desa Wanantara, pendekatan ini mengajak peneliti untuk memahami asal usul desa secara holistik, termasuk aspek sosial, budaya, ekonomi, dan hubungan antarwarga desa yang membentuk identitas dan perkembangan desa tersebut.

Dengan demikian, teori Kuntowijoyo memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk mengkaji asal usul dan perkembangan desa Wanantara secara

²⁹ Subur, *Wawancara*, Cirebon 07 April 2025

mendalam, tidak hanya dari segi fisik atau administratif, tetapi juga dari sisi sosial budaya dan ekonomi masyarakatnya.



BAB II

SEJARAH MASJID MAHARSHI SHIDDIQ WANANTARA CIREBON

3.1 Latar Belakang Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara

Sebelum Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara berdiri, kondisi sosial dan keagamaan masyarakat di Dusun Wanantara masih sangat sederhana dan penuh tantangan. Masyarakat hidup dalam keterbatasan, baik secara ekonomi maupun fasilitas keagamaan. Pada masa itu, wilayah Wanantara masih berupa perkampungan yang baru dibuka, dengan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan hidup bergantung pada alam sekitar. Kehidupan sosial diwarnai oleh semangat gotong royong, namun mereka belum memiliki tempat ibadah yang layak sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Secara keagamaan, masyarakat Wanantara telah mengenal ajaran Islam, namun pelaksanaan ibadah dan pengajian masih dilakukan secara terbatas di rumah-rumah warga atau di alam terbuka. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan pembelajaran agama belum terpusat, sehingga penyebaran nilai-nilai tekanan dari situasi politik kolonial yang tidak stabil, di mana para pemuka agama dan tokoh masyarakat sering menjadi sasaran penjajahan Belanda. Sehingga aktivitas keagamaan harus dilakukan dengan hati-hati dengan cara sembunyi-sembunyi.³⁰

³⁰ Siti Zulfah, "Islamisasi di Cirebon: Peran dan Pengaruh Walangsungsang Perspektif Naskah *Carios Walangsungsang*, Dalam Jurnal *Tamaddun* Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2018, 173.

Ketiadaan masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan sosial membuat masyarakat merasa perlu memiliki tempat yang dapat menjadi pusat spiritual sekaligus ruang aman untuk berkumpul belajar agama, dan memperkuat solidaritas. Kondisi inilah yang kemudian mendorong tokoh agama dan masyarakat setempat untuk berinisiatif membangun Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara secara swadaya, dengan kebutuhan akan pusat ibadah dan penguatan kehidupan keagamaan di lingkungan mereka.³¹

Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara didirikan pada akhir abad ke-19 atas inisiatif Mbah Syamsuri, seorang tokoh agama yang sangat dihormati di Dusun Wanantara. Pembangunan masjid ini dilakukan secara swadaya, melibatkan warga masyarakat sekitar yang bergotong royong mengumpulkan material dan tenaga. Pada masa awalnya, masjid dibangun dalam bentuk sederhana, menyesuaikan dengan kemampuan dan sumber daya yang tersedia saat itu. Material utama yang digunakan berasal dari bebatuan Sungai Cipager di dekat lokasi masjid.³²

Namun, di tengah proses pembangunan, Mbah Syamsuri wafat sehingga tanggung jawab pembangunan masjid dilanjutkan oleh Mbah Abdul Jalil. Dengan penuh dedikasi Mbah Abdul Jalil meneruskan cita-cita ayahnya dan memastikan pembangunan masjid dapat terselesaikan. Di bawah kepemimpinannya, masjid tetap berdiri kokoh dan menjadi pusat kegiatan keagamaan serta sosial masyarakat

³¹ Sudirga Mandala, “Bunker di Bawah Masjid Wanantara di Cirebon”, (Rekomkita) <https://www.rekomkita.com/peristiwa/67433031/bunker-di-bawah-masjid-wanantara-yang-berada-di-cirebon> , diakses pada Kamis, 01 Mei 2025 pukul 07:31 WIB.

³² Moh. Sofwan, *Wawancara*, Wanantara Cirebon, 11 April 2025

Wanantara. Keberadaan masjid ini, meski sederhana, menjadi simbol kebersamaan, keteguhan, dan pengabdian dua generasi dalam membangun sarana ibadah yang sangat dibutuhkan oleh warga sekitar.

3.2 Sejarah Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara

Masjid adalah karya arsitektur yang selalu dibangun dan digunakan, terutama oleh penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, sehingga memiliki posisi yang penting bagi umat Muslim. Masjid telah berfungsi secara berkelanjutan selama beberapa generasi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan rohani. Berkenaan dengan berbagai teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia, keberadaan masjid, terutama di wilayah Jawa, memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi dan dapat diteliti secara mendalam.³³

Sebelum Masjid Maharshi shiddiq Wanantara didirikan, masyarakat dikampung Wanantara, Desa Kubang, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, hidup dalam kondisi yang masih sangat sederhana dengan aktivitas keagamaan yang terbatas. Wilayah tersebut masih berupa kawasan yang relatif terperinci dan banyak dihiasi hutan, sehingga fasilitas ibadah dan pusat kegiatan keagamaan belum memadai untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat sekitar. Selain itu, pada masa penjajahan Belanda, para pemuka agama dan masyarakat yang aktif dalam dakwah menghadapi tekanan dan ancaman, sehingga keberadaan tempat ibadah yang aman dan representatif

³³ Hilman Handoki dkk, Yang Silam Jadi Sulung Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018), 14

sangat diperlukan sebagai pusat perlawanan sekaligus pengembangan keilmuan dan keagamaan.³⁴

Pada masa itu, masjid juga berperan sebagai tempat perlindungan bagi para kiai dan santri dari ancaman penjajah Belanda. Oleh sebab itu, pembangunan masjid dengan fasilitas yang memadai, termasuk ruang bawah tanah atau bunker sebagai tempat persembunyian dan bertafakur, menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat dan para ulama di wilayah tersebut.³⁵

Masjid Wanantara dibangun sekitar tahun 1880-an oleh Ki Buyut Syamsuri dan Mbah Abdul Jalil, generasi ke-4 di Wanantara, dengan dukungan pondasi yang sebelumnya dibangun oleh ayah Mbah Abdul Jalil. Para pendiri ini merespon keutuhan masyarakat dengan membangun masjid yang kokoh menggunakan batu-batuan dari Sungai Cipager, lengkap dengan terowongan bawah tanah yang berfungsi sebagai tempat persembunyian dan bertafakur dari kejaran penjajah Belanda. Inisiatif pendirian masjid ini tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi simbol perlawanan dan pusat pendidikan agama yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Maharshi Shiddiq Wanantara. Peran para pendiri sangat krusial dalam menjaga keberlangsungan dakwah Islam dan memperkuat solidaritas umat di tengah tekanan penjajahan.³⁶

³⁴ Moh. Sohibul Aqli, *Wawancara*, Wanantara Cirebon, 11 April 2025

³⁵ Thomi, *Wawancara*, Wanantara Cirebon, 11 April 2025

³⁶ Abdillah Ridwan, *Wawancara*, Wanantara Cirebon, 11 April 2025

Nama Masjid Maharshi shiddiq mengandung makna yang mendalam dan filosofis, mencerminkan nilai-nilai spiritual serta sejarah yang melekat pada masjid dan komunitas di sekitarnya. Nama “Maharshi” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “orang bijak” melambangkan kebijaksanaan dalam ilmu spiritual. Sedangkan “Shiddiq” adalah gelar kehormatan dalam tradisi Islam yang berarti “yang jujur dan terpercaya”. Gelar yang terkenal disandang oleh Abu bakar ash Shiddiq, sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal atas keteguhan iman dan kejujurannya. Nama ini menggabungkan makna kebijaksanaan dan keteguhan dalam kebenaran serta keimanan.³⁷

Penamaan masjid ini terinspirasi oleh Mbah Musa Maharshi Shiddiq, seorang guru spiritual yang memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Islam wilayah Cirebon. Gelar “Shiddiq” dalam nama masjid ini mengacu pada keilmuan dan keteguhan iman yang diwariskan oleh Mbah Musa dan para guru spiritualnya, yang memiliki sanad keilmuan yang kuat dan diakui. Nama ini juga menjadi penghormatan terhadap warisan spiritual dan intelektual yang membentuk komunitas tersebut.³⁸

Nama “Maharshi Shiddiq” ingin mewujudkan nilai-nilai kebijaksanaan, kejujuran, keteguhan iman, dan keilmuan yang benar. Masjid ini bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan spiritual yang menanamkan nilai-nilai luhur tersebut kepada masyarakat. Dengan nama ini,

³⁷ H. Khusaeni, *Wawancara*, Wanantara Cirebon, 11 April 2025

³⁸ Abdul Jalil, *Wawancara*, Wanantara Cirebon 11 April 2025

diharapkan komunitas dapat terus menjaga tradisi ilmu dan keimanan yang kuat, serta hidup harmonis dalam kebijaksanaan dan kejujuran.³⁹

Masjid Maharshi Shiddiq merupakan salah satu bangunan bersejarah yang dibangun pada sekitar tahun 1880-an di Dusun Wanantara, Kabupaten Cirebon. Pembangunan masjid ini berlangsung dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat yang tengah berjuang mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah tekanan penjajahan Belanda. Proses pembangunan masjid ini dilakukan secara bertahap dengan teknologi yang sederhana pada masa itu, mengandalkan material alami seperti batu-batuan dari Sungai Cipager sebagai bahan utama konstruksi.⁴⁰

Secara arsitektur, Masjid Maharshi Shiddiq mengusung gaya tradisional lokal yang menonjolkan kesederhanaan dan ketahanan bangunan. Struktur masjid dibangun dengan dinding tebal dari batu dan bata, serta dilengkapi dengan terowongan bawah tanah yang berfungsi sebagai tempat bertafakaur dan persembunyian dari pengumpulan bahan, pengerjaan konstruksi, hingga penyediaan kebutuhan selama pembangunan dilakukan secara kolektif, partisipasi aktif masyarakat ini tidak hanya mempercepat proses pembangunan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas diantara warga, sekaligus meneguhkan komitmen mereka terhadap pelestarian nilai-nilai agama dan budaya.

Dengan demikian, pembangunan fisik Masjid Maharshi Shiddiq pada tahun 1880-an bukan sekadar pembangunan bangunan ibadah, melainkan juga sebuah

³⁹ Ibid

⁴⁰ Sofwan, *Wawancara*, Wanantara Cifrebon, 11 April 2025

manifestasi perjuangan spiritual dan sosial masyarakat Wanantara. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan simbol keteguhan iman yang diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus bukti nyata dari kekuatan gotong royong dalam membangun peradaban lokal di tengah tantangan zaman.

Sejak didirikan pada sekitar tahun 1880-an, Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara telah mengalami perkembangan fungsi yang signifikan, menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Awalnya, masjid ini berfungsi sebagai tempat ibadah utama bagi masyarakat Wanantara, serta menjadi pusat kegiatan ritual keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari besar Islam. Selain itu, keberadaan terowongan bawah tanah memberikan fungsi tambahan sebagai tempat bertafakur dan perlindungan dari ancaman penjajah Belanda, menjadikannya pusat spiritual dan simbol perlawanan.⁴¹

Seiring berjalannya waktu, Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara juga berkembang menjadi pusat pendidikan agama. Para ulama dan tokoh masyarakat memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu agama, membaca Al-Quran, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan yang meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Dengan demikian, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga lembaga pendidikan informal yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat.

⁴¹ H.Khusaeni , *Wawancara*, Wanantara Cirebon, 11 April 2025

Memasuki era modern, Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain fungsi-fungsi tradisional, masjid ini juga menjadi pusat kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Berbagai kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, pelatihan keterampilan, serta kegiatan sosial lainnya diselenggarakan di masjid ini untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Masjid ini juga berperan aktif dalam kegiatan sosial seperti pengumpulan dan penyaluran zakat, infaq, dan shadaqah, serta memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.⁴²

Hingga tahun 2024, Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial yang vital bagi masyarakat Wanantara. Dengan menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu, masjid ini terus berupaya untuk memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Masjid ini juga menjadi simbol kebersamaan dan gotong royong masyarakat dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai agama serta budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Masjid memiliki peran yang sangat strategis dan multifungsi dalam kehidupan masyarakat, khususnya komunitas Muslim. Selain sebagai tempat utama untuk melaksanakan ibadah seperti shalat lima waktu, shalat Jumat, dan ibadah khusus lainnya, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, sosial, dan budaya yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan umat Islam.

⁴² Sulthon Ahmad, *Wawancara*, Wanantara Cirebon, 11 April 2025

Sebagai pusat ibadah, masjid menjadi ruang berkumpulnya umat Muslim untuk mempererat ukhuwah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, fungsi masjid tidak hanya terbatas pada aspek ritual. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid juga difungsikan sebagai pusat dakwah, pendidikan agama, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Di dalamnya diselenggarakan pengajian, ceramah, dan pembelajaran Al-Quran serta ilmu-ilmu agama lainnya yang memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di masyarakat.

Selain itu, masjid berperan penting dalam membangun solidaritas dan kerukunan sosial. Di tengah masyarakat yang heterogen, masjid menjadi tempat yang mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat, membangun rasa kebersamaan, dan mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Masjid juga menjadi pusat konsultasi dan mediasi sosial, membantu menyelesaikan persoalan keluarga dan masyarakat dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks sosial-ekonomi, masjid berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Melalui pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah, masjid membantu meringankan beban kaum dhuafa dan menggalakkan program-program sosial seperti pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, dan bantuan kemanusiaan. Masjid juga menjadi tempat koordinasi kegiatan sosial, seperti penanggulangan bencana dan penyediaan layanan kesehatan sederhana.⁴³

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 471-473

Selain fungsi keagamaan dan sosial, masjid juga berperan sebagai ruang edukasi dan kultural. Banyak masjid yang menyelenggarakan kelas-kelas agama, pendidikan non-formal, serta kegiatan budaya yang memperkaya kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan tradisi yang memperkokoh identitas komunitas Muslim.⁴⁴

3.3 Struktur Kepengurusan Masjid

Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pengembangan masyarakat sangat bergantung pada kreativitas dan keikhlasan takmir masjid dalam menjalankan amanahnya. Siapapun yang diberi amanah ini harus berani mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya, baik dihadapan Allah SWT maupun di hadapan jamaahnya.⁴⁵

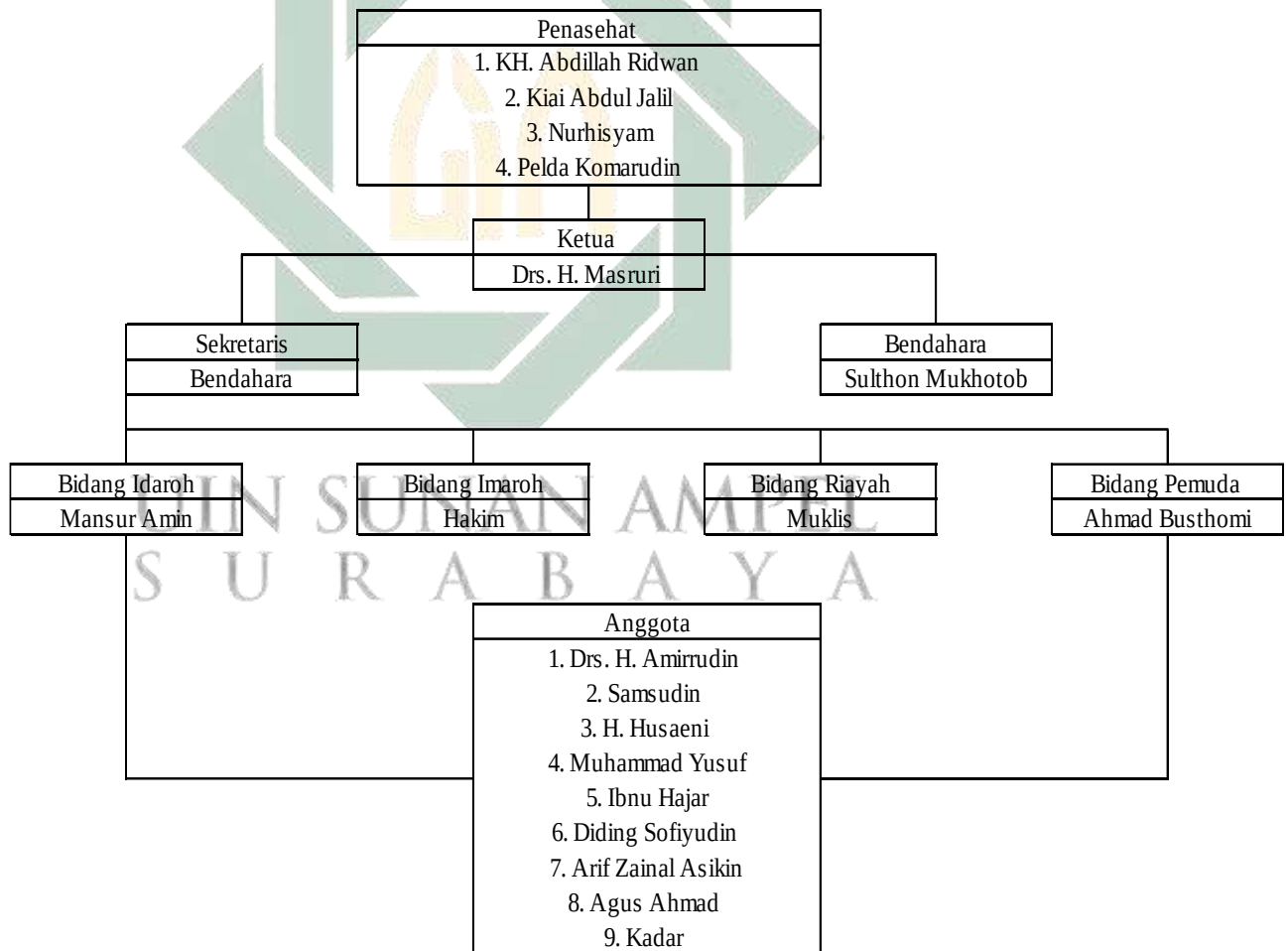
Struktur kepengurusan adalah pengaturan antar hubungan bagian-bagian dari komponen dan posisi dalam suatu organisasi. Dalam sebuah struktur merincikan lagi pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang saling terkait. Dalam beberapa hal juga menunjukkan tingkatan-tingkatan kewenangan dan tata hubungan laporan.

Struktur kepengurusan takmir dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan hubungan kepengurusan dalam suatu garis koordinasi sehingga dapat dilihat sebagai satu kesatuan. Untuk memudahkan suatu mekanisme kerja dalam suatu lembaga,

⁴⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Masjid: Sejarah, Fungsi, dan Peranannya dalam Masyarakat Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), 215-217.

⁴⁵ Mila Nur Ludvia, "Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Jamaah Dewasa di Masjid Nurul Iman Dusun Jetis Desa Gatak Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten Tahun 2023", Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023

khususnya pada Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara sebagai suatu lembaga, maka disusunlah struktur kepengurusan yang merupakan sesuatu yang sangat penting dan diperlukan supaya masing-masing pengurus mengetahui tugas dan tanggungjawabnya. Adapun struktur kepengurusan Takmir Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara sebagai berikut:



Gambar 3. 1: Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Maharshi Shiddiq

Visi :

Menjadikan masjid sebagai Baitullah yang hidup dan menyatukan, pusat, ibadah, ilmu, dan kegiatan sosial yang membawa rahmat bagi seluruh jamaah masyarakat sekitar

Misi:

1. Menghidupkan semangat kebersamaan melalui kegiatan keagamaan
2. Menjadi wadah berkumpulnya umat untuk saling mengenal, berbagai dan memperkuat solidaritas sosial
3. Memelihara keindahan, ketertiban, dan kebersihan masjid agar menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan kondusif bagi para jamaah serta setiap pengunjung yang datang.
4. Menjaga dan merawat peninggalan dari leluhur pendiri masjid agar tetap terawat dengan baik

3.4 Gaya Bangunan Masjid

Al-Quran dan Hadis tidak secara spesifik menjelaskan bentuk fisik bangunan masjid. Namun, keduanya sangat menjunjung tinggi nilai masjid, sehingga keberadaan dan fungsinya bersifat berkelanjutan dalam ruang dan waktu. Bentuk seni bangunan

masjid, atau arsitektur masjid, merupakan hasil ijtihad para ulama seiring pertumbuhan seni dan perkembangan Islam.⁴⁶

3.4.1 Masjid Maharshi Shiddiq tahun 1880



Gambar 3. 2 Foto Masjid Maharshi Shiddiq lama

Sumber: arsip Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara

Masjid pada masa sebelum renovasi tampil dengan arsitektur yang sederhana namun penuh makna, mencerminkan suasana khas perkampungan tradisional. Bangunannya masih menggunakan material dan desain yang minim ornament, menunjukkan kesederhanaan serta fungsi utama sebagai tempat ibadah. Dinding tembok terlihat polos, hanya dilengkapi dengan ventilasi dan jendela kecil yang berfungsi sebagai pencahayaan alami dan sirkulasi udara.

⁴⁶ Dedi Sahputra Napitupula, “Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol” Vol. 02, No 01 (2019), 16.

Struktur atap masjid berbentuk pelana lurus, tanpa adanya tambahan menara atau bentuk limasan bertingkat, sebagaimana ditemukan pada masjid-masjid tradisional awal di pedesaan. Waktu pada jam yang terpasang di tengah menunjukkan pengaturan waktu ibadah yang modern, Bagian depan masjid dilengkapi dengan tiga tangga sebagai akses masuk utama. Dinding bagian bawah dihiasi bebatuan yang berasal dari Sungai Cipager.

Tidak terdapat pagar pembatas di sisi depan masjid, memperlihatkan keterbukaan dan kedekatan masjid dengan adanya masyarakat sekitarnya. Secara keseluruhan, arsitektur masjid lama ini menonjolkan kesederhanaan dan nilai fungsional, mencerminkan filosofi hidup masyarakat kampung yang menjunjung kebersahajaan namun tetap religious.

Pada masa awal berdirinya Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara, sebelum adanya pengeras suara dan infrastruktur listrik yang memadai, adzan dikumandangkan langsung oleh muadzin dari dalam ruang utama masjid atau dari beranda depan. Suara adzan disampaikan dengan kekuatan suara alami, dan terdengar cukup luas.

Tradisi ini menunjukkan bahwa esensi dari adzan bukan terletak pada kerasnya suara, melainkan pada panggilan spiritual kepada umat Muslim untuk melaksanakan salat. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Dusun Wanantara pada masa itu, adzan juga menjadi penanda waktu yang sangat penting dan sakral.

3.4.2 Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara tahun 1996-sekarang



Gambar 3. 3 Foto Masjid Maharshi Shiddiq Sekarang

Sumber: Dokumen pribadi oleh peneliti pada 10 April 2025.

Masjid pada gambar di atas menunjukkan hasil renovasi besar-besaran yang dilakukan pada tahun 1996 oleh Mbah Syamsuri dan Mbah Abdul Jalil tanpa mengubah esensi arsitektur tradisional yang telah melekat sejak awal berdirinya. Kini, masjid ini berdiri megah dengan atap tumpang bertingkat tiga, sebuah ciri khas arsitektur masjid tradisional Nusantara. Genteng merah yang digunakan sebagai material atap pun tampak kokoh dan tertata rapi, menambah keindahan visual dari kejauhan.

Di bagian fasad, jendela dan pintu telah diperluas dengan bentuk lengkung yang artistik, menciptakan kesan terbuka dan ramah. Dinding masjid dicat dalam warna putih bersih berpadu dengan aksen hijau, memberikan nuansa sejuk dan religious. Tambahan pagar besi dekoratif di bagian depan tak hanya mempercantik tampilan, tetapi juga meningkatkan keamanan lingkungan sekitar masjid. Sebagai penunjang fungsi, masjid ini dilengkapi dengan jam digital di atas pintu utama yang menunjukkan waktu shalat, saat pengeras suara di bagian menara kecil untuk adzan.

Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara mengalami perubahan fisik yang cukup signifikan sejak pertama kali didirikan hingga saat ini. Perubahan tersebut mencerminkan dinamika kebutuhan jamaah, pertumbuhan fungsi sosial-keagamaan masjid, serta semangat gotong royong masyarakat dalam merawat simbol keagamaan di Dusun Wanantara.

Pada dokumentasi awal yang diperkirakan berasal dari akhir dekade 1990-an atau awal 2000-an, bangunan masjid tampak sederhana, dengan konstruksi beratap pelana tunggal dan fasad polos berwarna terang. Elemen khas pada bangunan awal adalah dinding berpola batu kali pada pagar teras depan serta bentuk jendela dan pintu kayu yang sejajar dalam susunan horizontal. Ciri ini memperlihatkan tipologi masjid tradisional pedesaan yang dibangun dengan mengedepankan fungsionalitas, kesederhanaan, serta adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Dalam fase ini, masjid berfungsi terutama sebagai tempat ibadah pokok, belum dilengkapi dengan fasilitas tambahan seperti menara, jam digital, ataupun ornamen arsitektur yang kompleks. Meskipun demikian, masjid ini telah menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan informal, serta silaturahmi warga.

Seiring berjalannya waktu, transformasi arsitektur terjadi secara bertahap, yang puncaknya dapat dilihat pada kondisi masjid saat ini sebagaimana tampak pada dokumentasi foto terbaru. Bangunan masjid mengalami peningkatan kualitas fisik dengan penambahan atap bersusun tiga (tumpang) yang mencerminkan arsitektur

masjid khas Nusantara, menyimbolkan tahapan spiritual iman, Islam, dan ihsan. Atapnya ditutupi genteng merah, yang secara simbolis juga dimaknai oleh masyarakat sebagai representasi dari lima Rukun Islam.

Perubahan signifikan lainnya adalah pada bagian fasad dan jendela, di mana jendela kaca berbingkai aluminium menggantikan jendela kayu lama. Bentuk jendela dibuat melengkung di bagian atas, menghadirkan unsur dekoratif sekaligus memperkuat pencahayaan alami dalam masjid. Selain itu, area depan masjid kini dilengkapi dengan pagar besi bercorak lengkung dan tangga berpola simetris, memberikan kesan rapi dan kokoh.

Fasilitas masjid juga ditingkatkan, termasuk penambahan jam digital penunjuk waktu salat, pengeras suara eksternal, dan renovasi tempat wudhu serta ruang pendukung pendidikan seperti madrasah diniyah dan pondok pesantren. Kendati demikian, menara masjid tidak dibangun, dan adzan tetap dikumandangkan dari dalam ruang imam, mengikuti tradisi awal yang tetap dipertahankan.

BAB III

PERKEMBANGAN MASJID MAHARSHI SHIDDIQ WANANTARA

3.1 Interior Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara

3.1.1 Mihrab



Gambar 3. 4 Mihrab Masjid (atas) Mihrab dan Mimbar (kiri), dan Mimbar (kanan)

Sumber: Dokumen pribadi oleh peneliti pada 10 April 2025.

Mihrab merupakan inovasi awal arsitektur Islam pada tahun 708 Masehi khususnya dalam bangunan arsitektur masjid.⁴⁷ Mihrab yakni suatu ruang yang menjorok ke depan dari ruang utama masjid yang berfungsi sebagai tempat imam

⁴⁷ Syamsiyah Nur Rahmawati, 'Transformasi Fungsi Mihrab Dalam Arsitektur Masjid Studi Kasus: Masjid-Masjid Jami' Di Surakarta', Jurnal Teknik Gelagar, Vol. 1 No. (2017), 9.

dalam memimpin acara sholat jamaah, yakni sholat yang terdiri atas banyak orang, khususnya sholat jum'at dan sholat-sholat wajib seperti subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya. Mihrab ini berada di sebelah bagian depan ruang masjid dan berfungsi menjadi penunjuk arah kiblat yakni arah Kakbah di Mekkah.

Pada gambar di atas, bagian mihrab terletak tepat di tengah dinding depan ruang utama masjid. Mihrab ini berbentuk ceruk melengkung ke dalam, diapit oleh dua pilar kokoh di sisi kiri dan kanannya. Gaya arsitekturnya sederhana, menampilkan keindahan melalui ornament lukisan tanaman berwarna hijau yang menghiasi bagian atas lengkungan. Ornamen ini memberikan nuansa tradisional yang khas, mencerminkan kearifan lokal dalam sentuhan estetika masjid.

Disebelah mihrab tersebut terdapat mimbar yang dibatasi oleh keramik di tengahnya. Mimbar menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan panggung kecil yang dipergunakan untuk berpidato atau berkhutbah.⁴⁸ Mimbar ini terdiri dari tiga anak tangga yang dilapisi dengan karpet merah marun pada setiap pijakannya. Karpet ini berfungsi untuk memberikan kserta menjaga kebersihan serta kenyamanan saat khatib menaiki mimbar untuk menyampaikan khutbah, khususnya pada shalat Jum'at atau hari besar Islam.

Setiap anak tangga dalam kehidupan seorang Muslim dapat dimaknai sebagai perjalanan spiritual menuju kesempurnaan beragama. Tiga anak tangga yang tampak

⁴⁸ Ebta Setiawan, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Online', <<https://kbbi.web.id/mandat>> diakses pada 19 Mei 2025.

pada gambar di atas merepresentasikan tiga tingkatan utama dalam ajaran Islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.

anak tangga terbawah melambangkan iman, yaitu pondasi utama dalam beragama. Anak tangga kedua adalah simbol dari Islam, yang merupakan manifestasi nyata dari keimanan. Anak tangga teratas menggambarkan ihsan, yaitu puncak dari perjalanan spiritual seorang Muslim, Ihsan menjadi mahkota yang menyempurnakan iman dan Islam, menjadikan seorang Muslim selalu merasa diawasi Allah dan berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap amalnya. Ketiga anak tangga ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Iman sebagai pondasi, Islam sebagai amal nyata, dan Ihsan sebagai puncak kesempurnaan.

Struktur mimbar dibuat dari keramik putih dengan tepian mozaik kecil berwarna senada, menciptakan tampilan yang bersih dan rapi. Di bagian dinding samping mimbar terdapat relung kecil yang kemungkinan berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara atau sebagai unit dekoratif. Di bagian atas, terdapat jendela kecil yang memberikan pencahayaan alami ke dalam area mimbar.

3.1.2 Ruang Utama Shalat



Gambar 3. 5 Ruang Sholat Laki-laki (Kiri), Ruang Sholat Perempuan (Kanan)

Sumber: Dokumen pribadi oleh peneliti pada 10 April 2025.

Pada gambar di atas, menunjukkan bagian dalam ruang utama masjid yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat berjamaah.

Tampak tiga pilar besar berlapis keramik krem yang menopang struktur bangunan dan membentuk tiga lengkungan yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional dengan nuansa klasik.

Pada bagian kanan atas dinding terdapat sebuah jam dinding bulat, yang berfungsi sebagai penunjuk waktu shalat. Langit-langit masjid terlihat tinggi dan dilengkapi dengan lampu gantung sederhana, memberikan sirkulasi udara yang baik dan pencahayaan yang cukup.

3.1.3 Bedug



Gambar 3. 6 Bedug dan kentungan masjid Maharshi Shiddiq

Sumber: Dokumen pribadi oleh peneliti pada 10 April 2025.

Bedug merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari kulit hewan, bedug biasa dibunyikan untuk pemberitahuan mengenai waktu shalat tiba. Meskipun, perkembangan zaman telah mampu menggeser, tetapi keberadaan bedug masih tetap di lestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, masih ada sebagian masjid yang hanya menggunakan bedug tanpa pegas suara untuk menandakan waktu shalat tiba. Hal itu dikarenakan pada zaman Rasulullah SAW tidak adanya pegas suara. Maka dari itu, sebagian kecil para ulama menentang adzan dengan menggunakan pegas suara, dan menggunakan bedug yang sudah menjadi tradisi budaya secara turun menurun.

Bedug yang berada di Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara sudah puluhan tahun dalam menerapkan fungsinya sebagai tanda awal masuk shalat lima waktu. Sebuah kearifan lokal yang sampai sekarang, bedug masih tetap dipertahankan. Perpaduan antara fungsi religi dengan fungsi estetika yang begitu kreatif dan konsep yang berbudaya membuat alat tradisional ini tidak tergantikan, dengan arti keberadaannya tidak pernah termakan dengan perkembangan modernisasi. Oleh sebab itulah bedug dan adzan tetap dianggap sebagai alat komunikasi penyeru shalat.

Bedug terbuat dari kayu besar berbentuk silinder, dengan salah satu permukaannya dilapisi kulit sapi yang berfungsi sebagai membran untuk menghasilkan suara saat dipukul. Terdapat juga pemukul bedug, yang biasanya terbuat dari kayu atau material lain. Pemukul ini dirancang untuk menghasilkan suara yang dalam dan keras, dengan ukuran yang sesuai agar dapat memaksimalkan resonansi suara. Bentuk pemukul seringkali ergonomis, memudahkan pegangan dan penggunaan.

Bedug diletakkan pada kerangka penyangga kayu yang kokoh, memberikan stabilitas dan memudahkan penggunaan dalam aktivitas keagamaan sehari-hari. Di dekat bedug terdapat kentongan, yang memiliki fungsi serupa tetapi digunakan dengan cara berbeda. Kentongan memberikan tanda awal sebelum bedug dipukul, membantu jamaah bersiap untuk melaksanakan shalat. Dengan demikian, keduanya berfungsi secara sinergis untuk mengingatkan jamaah tentang waktu sholat yang akan datang, sehingga mendukung kelancaran kegiatan keagamaan di masjid.

3.1.4 Bunker



Gambar 3. 7 Gambar Bunker

Sumber: Dokumen pribadi oleh peneliti pada 10 April 2025.

Gambar di atas memperlihatkan bagian dalam Bunker yang terdapat di Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara. Bunker ini merupakan ruangan tersembunyi di bawah tanah dengan bentuk arsitektural yang khas, atapnya melengkung menyerupai kubah setengah lingkaran yang menyatu dengan dinding, menciptakan kesan sempit namun

kokoh. Dinding atap bunker terbuat dari tembok plasteran tebal yang sudah berusia cukup tua. Sebuah bunker mirip terowongan dengan memiliki tinggi 2,5 meter, lebar 2,5 meter dan panjang 5 meter.

Keberadaan bunker ini mencerminkan peran masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah umum, tetapi juga sebagai ruang perlindungan atau kontemplasi spiritual, yang mungkin memiliki nilai sejarah, budaya, maupun fungsional, terutama pada masa-masa genting atau darurat di masa lampau.

Bunker adalah struktur pertahanan yang umumnya dibangun dibawah tanah atau setengah tertanam, yang berfungsi sebagai tempat perlindungan dari serangan militer atau bencana. Dalam konteks sejarah dunia, bunker sangat erat kaitannya dengan masa perang, terutama perang dunia II.

Bunker mulai dikenal pada masa perang dunia I dan semakin berkembang pada perang dunia II. Di Eropa, salah satu bunker paling terkenal adalah Führerbunker di Berlin, tempat Adolf Hitler menghabiskan hari-hari terakhirnya. Führerbunker awalnya dibangun sebagai tempat perlindungan udara bagi pejabat tinggi Nazi, lalu diperluas pada 1943 menjadi ruang bawah tanah yang lebih dalam dan terlindungi, dengan atap beton setebal 3 meter. Setelah perang berakhir, bunker ini menjadi simbol "tanah terkontaminasi sejarah" dan mengalami beberapa kali upaya penghancuran oleh otoritas Soviet dan Jerman Timur untuk menghindari kultus atau glorifikasi terhadap peninggalan Nazi.

Pada masa kedudukan Jepang (1942-1945), pembangunan bunker marak dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, terutama di daerah strategis seperti pesisir

selatan Jawa dan Sumatera. Tujuannya sebagai sarana pertahanan menghadapi kemungkinan serangan sekutu, sekaligus untuk mengawasi dan menekan penduduk lokal. Di Kabupaten Lumajang, tercatat sekitar 25 bunker yang dibangun sepanjang pantai selatan. Pembangunan bunker ini memanfaatkan tenaga kerja paksa (romusha) dari masyarakat setempat, yang seringkali mengalami penderitaan akibat kelaparan dan penyakit selama proses konstruksi.⁴⁹

Bunker Jepang di Indonesia memiliki berbagai tipe bentuk, seperti persegi panjang, bujur sangkar, setengah lingkaran, hingga melingkar. Menyesuaikan dengan kebutuhan pertahanan dan kondisi geografis. Selain sebagai perlindungan militer, bunker-bunker ini kini menjadi objek sejarah dan media pembelajaran yang efektif, seperti yang ditemukan di Batu Bara, Sumatera Utara. Di sana, bunker dimanfaatkan sebagai sarana edukasi untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan cinta tanah air pada generasi muda.

Dalam konteks masjid, pendekatan Kuntowijoyo menekankan bahwa perkembangan masjid tidak hanya dilihat dari aspek fisik atau arsitektur, tetapi juga dari fungsi sosial, pendidikan, dan keagamaan yang terus mengalami transformasi sesuai dengan dinamika masyarakat dan kesadaran keagamaan yang berkembang. Misalnya, masjid yang awalnya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan agama tradisional, kemudian mengalami perubahan fungsi dan renovasi fisik.

⁴⁹ Suliswanto B,P, Johanes H,P, “Studi Bunker Jepang di Lumajang Tahun 1942-1945”, Dalam Jurnal *Pendidikan Sejarah* Vol,5 No. 1, Maret 2017, 1464-1468.

Teori Emile Durkheim membantu menjelaskan bagaimana masjid berkembang bukan hanya dari segi fisik atau arsitektur, tetapi juga sebagai pusat solidaritas sosial yang menjaga kesatuan dan identitas komunitas, peran masjid sebagai pusat pendidikan, sosial, dan keagamaan. Emile Durkheim memandang agama sebagai ekspresi dari masyarakat itu sendiri, agama dan institusi keagamaan mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai, norma, dan identitas kolektif masyarakat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual ibadah, tetapi juga sebagai pusat penguatan kohesi sosial dan moral masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

3.2 Eksterior Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara

3.2.1 Atap Masjid

Atap Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara merupakan salah satu elemen arsitektural yang paling mencolok dan sarat makna. Bangunannya mengadopsi model tumpang tiga (atap bersusun tiga tingkat), yang lazim ditemukan pada masjid-masjid tradisional di Jawa. Bentuk ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam membangun struktur tahan cuaca, tetapi juga menyimpan filosofi spiritual yang mendalam.

Setiap tingkat atap menyimbolkan tahapan spiritual dalam Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan, sebuah penggambaran vertikal atas perjalanan ruhani umat Muslim menuju kedekatan dengan Allah. Puncak atap ditutup dengan bentuk mustaka tradisional, memperkuat nuansa religius dan budaya lokal.

Yang menarik, atap masjid ini ditutup dengan genteng tanah liat berwarna merah kecokelatan yang tersusun rapi. Genteng-genteng tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari panas dan hujan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat Wanantara. Dalam penafsiran budaya lokal, setiap lembar genteng yang menutupi atap diartikan sebagai lambang dari lima Rukun Islam.

Dengan ribuan genteng yang menopang atap masjid ini, masyarakat dimaknai secara simbolis untuk menghidupkan dan menjaga lima pilar utama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali jamaah memandang ke arah atap, mereka tidak hanya melihat struktur bangunan, melainkan juga diingatkan akan kewajiban mereka sebagai Muslim.

3.2.2 Menara

Salah satu ciri khas dari Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara adalah tidak adanya menara (minaret) seperti yang umumnya ditemukan pada masjid-masjid besar lainnya. Dalam tradisi arsitektur masjid modern, menara berfungsi sebagai tempat muadzin mengumandangkan adzan dan sebagai simbol vertikalitas spiritual. Namun, ketiadaan menara pada masjid ini justru menunjukkan bahwa arsitektur masjid tidak selalu harus mengikuti bentuk fisik tertentu untuk memenuhi fungsi keagamaannya.

Sebagai pengganti menara, prosesi adzan di Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara dilakukan di dalam masjid, tepatnya di atas mimbar imam atau di area dekat mihrab. Mimbar ini tidak hanya digunakan untuk khutbah dan ceramah, tetapi juga menjadi tempat muadzin mengumandangkan panggilan salat, khususnya pada waktu salat Jumat dan hari-hari besar Islam.

Hal ini mencerminkan pendekatan yang lebih sederhana dan fungsional dalam pelaksanaan ibadah. Suara adzan tetap bisa menjangkau jamaah karena masjid ini berada di lingkungan yang tenang, dengan jarak antar rumah tidak terlalu jauh, serta didukung oleh pengeras suara internal yang terpasang di bagian atap.

Keputusan tidak membangun menara juga bisa dilihat sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi lokal, baik dari sisi ruang, anggaran pembangunan, maupun kesadaran akan pentingnya kesederhanaan dalam beribadah. Arsitektur masjid ini menekankan nilai efisiensi, kesakralan, dan kearifan lokal, yang tetap mampu menjalankan fungsi-fungsi utama masjid secara optimal, meskipun tanpa elemen struktural menara.

3.2.3 Pintu Utama dan Jendela

Struktur pintu dan jendela pada Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara merupakan bagian integral dari desain arsitektural yang sederhana namun fungsional. Secara visual, elemen-elemen ini menyatu harmonis dengan keseluruhan bangunan,

sekaligus merefleksikan prinsip keterbukaan dan kenyamanan yang menjadi ciri khas masjid-masjid di lingkungan pedesaan.

Pada bagian fasad utama, terdapat satu pintu utama yang berukuran besar, terletak simetris di tengah bangunan. Pintu ini menjadi akses utama bagi jamaah untuk memasuki ruang dalam masjid. Letaknya yang strategis dihubungkan langsung dengan tangga berundak dan pelataran depan, memudahkan mobilitas jamaah, khususnya saat pelaksanaan ibadah berjamaah maupun kegiatan keagamaan lainnya. Pintu utama ini didesain tanpa ornamen berlebihan, memperkuat karakter masjid sebagai ruang ibadah yang menjunjung nilai kesederhanaan dan kekhusyukan.

Di sisi kiri dan kanan pintu, terdapat deretan jendela-jendela besar berbentuk persegi panjang yang tersebar secara merata. Setiap jendela dilengkapi dengan bagian atas berbentuk lengkung menyerupai busur, memberikan aksen estetis khas arsitektur lokal. Bingkai jendela diberi warna hijau tua yang kontras dengan warna dinding masjid yang dominan putih, menciptakan tampilan yang bersih namun tetap hidup secara visual.

Fungsi utama jendela-jendela ini adalah sebagai sumber pencahayaan alami dan sistem ventilasi silang, yang memungkinkan sirkulasi udara di dalam ruang salat tetap lancar dan sejuk. Penempatan jendela yang cukup banyak dan berjarak merata menegaskan adanya perencanaan arsitektural yang mempertimbangkan kondisi iklim tropis, di mana pencahayaan dan penghawaan alami menjadi sangat penting.

Secara simbolik, bentuk jendela yang menyerupai busur dan tersusun simetris dapat dimaknai sebagai simbol keterbukaan masjid terhadap umat, mencerminkan prinsip inklusivitas Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Jendela juga berfungsi sebagai media komunikasi antara ruang dalam dan luar, memperkuat hubungan antara masjid dan komunitas sekitar.

3.2.4 Tempat wudhu



Salah satu fasilitas penunjang utama dalam struktur fisik Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara adalah tempat wudhu yang memiliki bentuk dan tata letak khas, mencerminkan perpaduan antara fungsi keagamaan dan kearifan lokal. Tempat wudhu

ini terletak di bagian samping area masjid, terpisah dari ruang utama salat, dan dapat diakses dengan mudah oleh jamaah.

Berdasarkan dokumentasi visual, tempat wudhu masjid ini memiliki struktur bangunan semi-terbuka dengan atap genteng dan rangka kayu yang dibiarkan terbuka, memungkinkan sirkulasi udara alami yang baik. Dinding bangunan dicat berwarna hijau cerah, warna yang secara simbolik sering dikaitkan dengan kesucian, kesejukan, dan ketenangan dalam konteks spiritual Islam.

Fasilitas utama tempat wudhu ini adalah sebuah kolam air bersih berukuran sedang yang berada di tengah ruangan, yang dapat digunakan untuk keperluan bersuci secara berjamaah. Model kolam ini mengingatkan pada bentuk tempat wudhu tradisional yang masih banyak dijumpai di masjid-masjid pedesaan atau pesantren, di mana jamaah mengambil air langsung dari kolam untuk membasuh anggota tubuh sebelum melaksanakan ibadah salat. Selain kolam, terdapat beberapa ruang bilik tertutup di sisi kanan dan kiri yang digunakan untuk keperluan bersuci lebih privat, seperti buang air atau mandi wajib.

Dinding bagian bawah dilapisi dengan keramik bermotif sederhana, yang memudahkan perawatan dan pembersihan rutin, sekaligus mempertahankan aspek kebersihan yang merupakan bagian dari syarat sahnya wudhu dalam Islam. Lantai pun dibuat dari bahan keramik anti licin, untuk mencegah kecelakaan akibat air yang tercecer.

Tempat wudhu ini tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna simbolik sebagai area penyucian diri sebelum memasuki ruang utama masjid. Keberadaan kolam dan desain terbuka menciptakan suasana hening dan alami yang mendukung kekhusyukan dalam beribadah. Hal ini sekaligus mencerminkan pemahaman masyarakat sekitar terhadap nilai thaharah (kebersihan) sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan ibadah.



BAB IV

FUNGSI MASJID MAHARSHI SHIDDIQ WANANTARA

Masjid merupakan institusi yang sangat penting dan menjadi pusat kehidupan umat Islam. Fungsi masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat berjamaah tetapi juga memiliki peran yang luas dalam aspek sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah difungsikan sebagai pusat aktivitas umat Islam yang beragam. Di dalam masjid, umat mendapatkan pembinaan spiritual melalui ibadah dan pengajaran ilmu agama yang menjadi dasar pemahaman dan praktik keislaman. Selain itu, masjid juga menjadi tempat berkumpulnya komunitas Muslim untuk berdiskusi dan mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatan mereka. Oleh karena itu, masjid bukan hanya sekedar bangunan fisik untuk beribadah, melainkan juga simbol yang mencerminkan peradaban Islam yang kaya akan nilai-nilai keagamaan, sosial dan budaya.⁵⁰

Masjid memiliki fungsi utama yang dapat dibagi menjadi tiga bidang utama, yaitu keagamaan, sosial, dan pendidikan. Dalam bidang keagamaan, masjid berperan sebagai tempat utama pelaksanaan berbagai ibadah ritual, seperti shalat lima waktu, shalat Jumat, shalat tarawih selama bulan Ramadhan sebagai bentuk pengabdian khusus. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masjid berfungsi sebagai sarana penting

⁵⁰ Muhammad Hidayat, "Peran Masjid dalam Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Muslim di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Islam dan Sosial*, Vol. 5, No. 1 (2023): 45-60

dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan umat kepada Allah SWT, sekaligus menjaga hubungan spiritual dan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat muslim.⁵¹

Dalam aspek sosial, masjid berperan sebagai pusat pertemuan dan interaksi bagi masyarakat. Fungsi sosial ini terlihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan di masjid, seperti pembagian zakat, infaq, dan sedekah yang membantu meringankan beban ekonomi anggota komunitas. Selain itu, masjid menjadi tempat pelaksanaan tradisi keagamaan yang mempererat tali persaudaraan, misalnya peringatan besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas antarwarga, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial. Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara juga sering difungsikan sebagai ruang bermusyawarah warga untuk membahas berbagai persoalan komunitas dan mengambil keputusan bersama, sehingga memperkuat keterkaitan sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat.⁵²

Dalam ranah pendidikan, Masjid Maharshi Shiddiq berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama secara non formal dan formal yang sangat vital dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Berbagai kegiatan pendidikan diselenggarakan di Masjid Maharshi Shiddiq seperti Madrasah Diniyah. Selain itu, Masjid Maharshi

⁵¹ Nurul Huda, "Fungsi Sosial dan Keagamaan Masjid dalam Masyarakat Muslim", *Jurnal Al Munawar*, Vol. 7, No. 2 (2021): 78-90

⁵² Mochammad Rojalul Amin A.Z., dkk "Peran Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan", *Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, Vol 2, No 2 (2024), 58.

Shiddiq Wanantara juga aktif membina generasi muda melalui organisasi remaja masjid.

Secara menyeluruh, Masjid Maharshi Shiddiq memiliki posisi yang sangat strategis dalam membina serta mengembangkan kehidupan umat Islam. Fungsi masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, melainkan juga sebagai ruang yang memuat dan mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Selain itu, masjid menjadi wahana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota komunitas Muslim. Lebih jauh lagi, masjid berperan sebagai pusat pendidikan yang integral, di mana ilmu pengetahuan agama dan karakter moral diajarkan dan dikembangkan. Dengan demikian, masjid menjadi pondasi penting dalam membangun masyarakat yang tidak hanya beriman kepada Allah, tetapi juga berilmu pengetahuan yang cukup dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjalankan kehidupan sosial secara harmonis dan bermartabat.⁵³

4.1 Fungsi Masjid Sebagai Bidang Keagamaan

Masjid memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat pembinaan dan pengembangan umat Islam. Meskipun demikian, fungsi utama dan esensial masjid tetaplah sebagai tempat pelaksanaan ibadah.⁵⁴

⁵³ Putra, A. R. & Rumondor, A. M., "Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural dalam Pemberdayaan Umat," *Imajiner: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2020): 203-220

⁵⁴ Saputra, "Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas". (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2020), 113.

4.1.1 Fungsi Masjid Harian

Fungsi utama masjid sebagai pusat keagamaan tercermin dari aktivitas ibadah yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari oleh masyarakat Dusun Wanantara. Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara menjadi tempat utama dalam pelaksanaan salat lima waktu berjamaah, yang tidak hanya memenuhi aspek kewajiban individual dalam ajaran Islam, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan spiritual umat. Dalam praktiknya, shalat berjamaah bukan sekadar ritual ibadah, melainkan sarana untuk membangun ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) yang kokoh di tengah kehidupan masyarakat pedesaan.

Aktivitas ibadah rutin ini membentuk ritme kehidupan keagamaan yang menyatu dengan keseharian warga. Dengan berkumpulnya jamaah secara teratur di masjid, tercipta suasana yang mempererat hubungan sosial antarindividu, memperkuat solidaritas, serta mempercepat penyampaian informasi keagamaan dan sosial. Dalam konteks ini, masjid berfungsi sebagai pusat komunikasi komunitas yang tidak hanya berperan dalam pembinaan spiritual, tetapi juga dalam menjaga keteraturan sosial masyarakat.

Selain itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara disiplin turut membentuk karakter religius yang berorientasi pada nilai-nilai keteraturan, tanggung jawab, dan kesetaraan. Semua jamaah, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau usia, berdiri sejajar di saf yang sama, mencerminkan prinsip keadilan dan kesederhanaan dalam

Islam. Praktik ini memperkuat nilai-nilai demokratis dan egaliter dalam masyarakat, di mana masjid menjadi ruang bersama yang inklusif dan terbuka bagi seluruh lapisan warga.

Dengan demikian, masjid bukan sekadar tempat melaksanakan kewajiban ibadah, melainkan juga berfungsi sebagai ruang pembinaan moral, solidaritas sosial, dan penguatan nilai-nilai kemasyarakatan. Keberadaan masjid dalam konteks ini menjadi pusat pembentukan budaya religius masyarakat yang hidup dan dinamis, serta menjadi fondasi utama dalam menjaga harmoni sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

4.1.2 Fungsi Masjid Mingguan

Masjid sebagai institusi keagamaan memiliki peran sentral dalam membentuk ritme kehidupan religius umat Islam. Selain menjalankan fungsi harian seperti shalat berjamaah dan pembinaan spiritual, masjid juga mengemban fungsi keagamaan dalam skala mingguan yang bersifat kolektif dan strategis dalam memperkuat kohesi sosial umat. Fungsi mingguan ini tidak hanya berperan sebagai penguat spiritualitas individu, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral dan sosial yang terintegrasi.

Salah satu bentuk paling menonjol dari fungsi keagamaan mingguan masjid adalah pelaksanaan shalat Jumat, yang merupakan kewajiban bagi laki-laki Muslim dan memiliki dimensi keagamaan yang mendalam. Shalat Jumat tidak hanya terdiri dari ritual ibadah semata, tetapi juga mencakup penyampaian khutbah, yang berfungsi

sebagai media dakwah, penyuluhan moral, dan penyampaian informasi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Dalam khutbah Jumat, umat diberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam, isu-isu aktual umat, serta motivasi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Selain shalat Jumat, masjid juga sering mengadakan pengajian mingguan atau majlis taklim, baik untuk jamaah umum, ibu-ibu, remaja, maupun kelompok tertentu. Kegiatan ini memberikan ruang edukatif yang berkelanjutan bagi masyarakat untuk memperdalam wawasan keislaman, memahami ajaran Al-Qur'an dan hadis, serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan mingguan ini, masjid berperan sebagai pusat pembelajaran agama yang bersifat inklusif dan partisipatif.

4.1.3 Fungsi Masjid Bulanan

Masjid, sebagai pusat keagamaan dalam komunitas Muslim, tidak hanya menjalankan fungsi ibadah harian dan mingguan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam kegiatan keagamaan yang bersifat bulanan. Fungsi keagamaan dalam skala bulanan ini bersifat akumulatif dan reflektif, karena umumnya mencakup kegiatan yang bersifat evaluatif, peringatan keagamaan, serta peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

Salah satu bentuk umum dari aktivitas keagamaan bulanan di masjid adalah peringatan hari-hari besar Islam yang bertepatan dengan kalender Hijriyah, seperti

malam Nisfu Sya'ban, Tahun Baru Islam (1 Muharram), Maulid Nabi Muhammad saw., dan Isra' Mi'raj. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara kolektif dalam bentuk tabligh akbar, ceramah agama, pembacaan maulid, dzikir bersama, hingga pembagian santunan kepada kaum dhuafa. Peringatan semacam ini tidak hanya bertujuan mengenang peristiwa sejarah Islam, tetapi juga sebagai sarana revitalisasi spiritual umat.

Selain itu, banyak masjid juga mengadakan pengajian atau majelis ilmu bulanan yang menghadirkan mubaligh atau ulama dari luar daerah, dengan cakupan materi yang lebih luas dan mendalam dibandingkan pengajian mingguan. Kegiatan ini memberi kontribusi penting dalam penguatan literasi keagamaan masyarakat serta menjadi media silaturahmi antarjamaah lintas wilayah.

Dalam beberapa komunitas, fungsi keagamaan masjid secara bulanan juga terwujud dalam kegiatan evaluasi dan koordinasi organisasi keislaman, seperti rapat takmir masjid, forum remaja masjid, atau pertemuan rutin lembaga zakat dan wakaf. Aktivitas ini mendukung keberlanjutan program-program keagamaan sekaligus memperkuat peran kelembagaan masjid dalam pengelolaan kehidupan religius umat.

Fungsi bulanan lainnya adalah pelaksanaan pembinaan ibadah dan akhlak secara tematik, seperti pelatihan khatib Jumat, pelatihan tajwid dan tahsin Al-Qur'an, atau pembinaan muallaf secara rutin. Kegiatan ini menunjang peningkatan kapasitas

keagamaan masyarakat dalam jangka panjang, serta menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan spiritual yang adaptif terhadap kebutuhan umat.

Secara keseluruhan, fungsi keagamaan masjid dalam skala bulanan menegaskan peran masjid sebagai institusi yang tidak hanya menjalankan aktivitas ritual, tetapi juga menjadi penggerak peradaban Islam melalui pendidikan, pembinaan, dan penguatan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Fungsi ini memperkaya dimensi spiritualitas umat dan memperkuat posisi masjid sebagai pusat transformasi sosial berbasis nilai-nilai agama.

4.1.4 Fungsi Masjid Tahunan

Masjid sebagai institusi keagamaan tidak hanya menjalankan fungsi ibadah dalam skala harian, mingguan, dan bulanan, tetapi juga memegang peranan penting dalam aktivitas keagamaan yang bersifat tahunan. Fungsi keagamaan masjid dalam skala tahunan memiliki dimensi yang lebih luas, karena biasanya terintegrasi dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kalender Islam, yang berfungsi sebagai momen refleksi, peringatan sejarah, serta penguatan nilai-nilai keimanan dan solidaritas umat.

Salah satu bentuk paling menonjol dari fungsi keagamaan tahunan masjid adalah pelaksanaan ibadah selama bulan Ramadan, yang menjadi puncak kegiatan spiritual tahunan umat Islam. Masjid menjadi pusat utama berbagai kegiatan ibadah seperti shalat tarawih, tadarus Al-Qur'an, dan buka puasa bersama. Selain itu, masjid juga menjadi tempat pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah, yang memiliki fungsi

spiritual sekaligus sosial-ekonomi. Seluruh kegiatan ini mencerminkan peran masjid sebagai fasilitator peningkatan kualitas keimanan dan kepedulian sosial masyarakat.

Selain Ramadan, masjid juga berperan aktif dalam pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, dua momentum tahunan yang mengandung dimensi spiritual, ritual, dan sosial. Pada hari-hari besar tersebut, masjid tidak hanya menyelenggarakan shalat berjamaah skala besar, tetapi juga kegiatan pendukung seperti khutbah yang memuat pesan moral dan kebangsaan, serta pembagian daging kurban pada Idul Adha yang mempererat hubungan antara kaum mampu dan kurang mampu.

Kegiatan tahunan lainnya yang memiliki fungsi keagamaan signifikan di masjid adalah peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam (1 Muharram), dan Nuzulul Qur'an. Kegiatan ini umumnya dikemas dalam bentuk tabligh akbar, pengajian massal, dan pembacaan sejarah kenabian atau ayat-ayat tematik, yang bertujuan memperkuat identitas keislaman dan meningkatkan wawasan spiritual masyarakat.

Dengan demikian, fungsi keagamaan masjid dalam skala tahunan menegaskan bahwa masjid adalah pusat spiritual dan kultural yang aktif dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam. Keberagaman kegiatan tahunan yang dilakukan di masjid memperkuat posisinya sebagai ruang publik religius yang hidup, responsif terhadap dinamika sosial, dan berperan penting dalam membangun peradaban Islam yang berakar pada tradisi dan aktualitas umat.

4.2 Fungsi Masjid Sebagai Bidang Sosial

Fungsi masjid sebagai lembaga sosial dalam masyarakat memiliki arti yang sangat penting, di mana masjid berperan aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai salah satu institusi sosial yang berkontribusi terhadap kesejahteraan komunitas. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial yang memfasilitasi interaksi dan dukungan antara anggota masyarakat.

Masjid sering mengadakan berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial, pembagian sembako, bantuan kepada fakir miskin, serta acara peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti bulan Ramadan, saat perayaan Idul Fitri atau Idul Adha, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Karena sifatnya yang kondisional, jadwal pelaksanaan kegiatan sosial ini tidak disusun secara rutin, melainkan lebih fleksibel, disesuaikan dengan momen atau kebutuhan yang ada.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sofwan, tujuan dari kegiatan sosial ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi di antara jamaah dan memberikan bantuan kepada sesama guna meringankan beban mereka. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas, serta menumbuhkan kepedulian antar sesama.

Tujuan kegiatan sosial ini sangat terkait dengan misi dan visi yang telah ditetapkan oleh Masjid Maharshi Shiddiq, yang berfokus pada penguatan hubungan sosial di antara jamaah. Dengan demikian, masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang aktif berperan dalam membangun masyarakat yang peduli, saling membantu, dan bersatu. Masjid menjadi simbol kekuatan komunitas dan wadah bagi individu untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan di bawah naungan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara

4.2.1 Pemberdayaan Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Qurban

Pemberdayaan zakat, infaq, shodaqoh dan qurban merupakan salah satu program Masjid Maharshi Shiddiq yang bersifat sosial. Pelaksanaanya tergantung dari jenis kegiatan itu sendiri. Misalnya zakat fitrah yang dikelola pada saat bulan Ramadhan, infaq dan shodaqoh dikelola setiap hari, dan qurban yang dilaksanakan pada saat Idul Adha.

Penerimaan zakat fitrah di Masjid Maharshi Shiddiq dilangsungkan mulai 10 Ramadhan. Bentuknya bisa berupa beras atau uang. Namun uang yang telah diterima akan diberikan pada penerima zakat dalam bentuk beras. Pendistribusian zakat fitrah dilaksanakan oleh Remaja Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara.

Biasanya daerah yang mendapatkan zakat sudah ditentukan dan ada orang yang bertugas untuk menjemput zakat fitrah dari masing-masing daerah tersebut.

Begitu pula dengan kegiatan qurban yang pelaksanaannya jatuh saat Idul Adha. Menurut Bapak Ilmi, Masjid Maharshi Shiddiq telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk mengelola daging qurban. Hal ini terlihat dari banyaknya penyumbang yang memilih untuk menyumbangkan uang dan mempercayakan pihak masjid untuk mengonversi dana tersebut menjadi hewan qurban. Selain itu, pelaksanaan kegiatan qurban telah direncanakan dengan matang, termasuk pembagian daging qurban yang dilakukan secara terencana ke setiap rumah, sehingga warga yang menerima daging tidak perlu berdesak-desakan. Ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang aktif dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat.

4.2.2 Kifayah

Kegiatan kifayah ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengurus jenazah orang yang telah meninggal dunia. Biasanya hal yang dilakukan ialah memandikan, mengkafani, dan menyolati jenazah tersebut. Namun dari tiga hal tersebut, yang dilaksanakan di Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara hanya menyolati jenazah.

Kegiatan menyolati jenazah di masjid ini tidak memandang latar belakang atau asal usul jenazah, artinya siapapun yang meninggal, jika ada permohonan untuk disholati, masjid akan mengakomodasinya. Ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan di dalam umat Islam, di mana setiap individu, tanpa memandang status sosial atau asal usulnya, memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan dan doa dari komunitas.

Dengan demikian, kegiatan kifayah di Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga merupakan simbol solidaritas komunitas, ungkapan rasa empati, dan penghargaan terhadap kehidupan yang telah berlalu.

4.2.3 Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial di Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara dilaksanakan hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan untuk menggalang dana bagi korban bencana alam, seperti banjir, gunung meletus dan tanah longsor. Penggalangan dana yang dilakukan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa gotong royong antar jamaah, pengurus takmir, yayasan, lembaga pendidikan formal. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kepedulian yang dibangun bukan hanya kepada masyarakat di sekitar masjid, namun juga dilakukan pada masyarakat yang berada jauh diluar lingkungan masjid.

4.2.4 Pernikahan, Resepsi atau Walimah

Masyarakat dapat memanfaatkan Masjid Maharshi Shiddiq untuk penyelenggaraan kegiatan akad pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berdoa, tetapi juga sebagai lokasi untuk melangsungkan berbagai acara penting dalam kehidupan, seperti pernikahan. Penggunaan masjid untuk acara tersebut mencerminkan integrasi antara aspek keagamaan dan sosial dalam kehidupan komunitas, di mana masjid menjadi pusat kegiatan yang mendukung berbagai momen penting bagi masyarakat.

4.2.5 Tradisi di Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara

4.2.5.1 Tradisi Mapag Tanggal

Tradisi *Mapag Tanggal* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Muslim di wilayah Cirebon dan sekitarnya yang hingga kini masih lestari. Istilah "mapag" dalam bahasa Sunda atau Cirebon berarti "menyambut" atau "menjemput," sedangkan "tanggal" merujuk pada penanda waktu, terutama yang berkaitan dengan kalender Hijriah. Secara umum, tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penyambutan datangnya waktu-waktu penting dalam kalender Islam, seperti malam satu Muharam, malam Nisfu Sya'ban, atau menjelang Ramadan dan Idul Fitri.

Dalam praktiknya, *Mapag Tanggal* mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Masyarakat biasanya berkumpul di masjid atau langgar untuk melaksanakan doa bersama, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dzikir, dan shalawat. Beberapa tempat juga melaksanakan pengajian umum atau ceramah

keagamaan yang membahas makna bulan yang akan datang dan pentingnya memperbaiki amal ibadah. Tidak jarang, acara ini disertai dengan kegiatan sosial seperti pembagian makanan atau sedekah sebagai simbol kepedulian terhadap sesama.

Tradisi ini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal, di mana masyarakat tidak hanya menjadikan waktu-waktu keagamaan sebagai momentum spiritual, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial. Melalui *Mapag Tanggal*, masjid berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan kebudayaan dan sosial-religius masyarakat. Tradisi ini menjadi bentuk ekspresi kebersamaan dan semangat kolektif dalam menyambut berkah waktu yang diyakini memiliki keutamaan dalam Islam.

Tradisi *Mapag Tanggal* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa dalam menyambut datang nya bulan baru. Tradisi ini dilaksanakan pada Selasa malam di awal bulan Jawa, yang dipercaya memiliki makna khusus dalam kalender tradisional. Pelaksanaan *Mapag Tangal* biasanya dipusatkan di masjid sebagai simbol penguatan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan warga.

Rangkaian acara *Mapag Tanggal* dimulai setelah jamaah melaksanakan shalat Isya secara berjamaah di masjid. Setelah itu, masyarakat berkumpul untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang meliputi pembacaan doa bersama, tausiyah atau pengajian singkat, serta kenduri atau makan bersama sebagai bentuk rasa syukur dan harapan akan keberkahan di tahun yang baru. Kegiatan ini tidak hanya

menjadi sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga, tetapi juga menjadi momentum untuk melakukan introspeksi diri serta memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT dalam menghadapi tahun yang akan datang. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun dan tetap lestari sebagai bagian identitas budaya dan spiritual masyarakat Jawa.

4.2.5.2 Tradisi Nyekar di dua Hari Raya

Tradisi nyekar pada hari raya, khususnya menjelang dan sesudah Idul Fitri, merupakan sebuah kebiasaan yang sangat melekat dalam budaya masyarakat Indonesia, terutama di kalangan Muslim Jawa. Nyekar berarti menaburkan bunga di makam keluarga atau kerabat yang telah meninggal dunia sebagai bentuk penghormatan dan doa agar arwah mereka mendapatkan ketenangan di sisi Allah SWT serta tempat yang baik di akhirat.

Kegiatan nyekar biasanya meliputi membersihkan makam, menaburkan bunga seperti mawar, melati, kenanga, dan kanthil, serta mendoakan leluhur. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan kepada orang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi momen refleksi diri dan pengingat akan kematian serta kehidupan akhirat. Selain itu, nyekar juga menjadi ajang silaturahmi keluarga besar, mempererat hubungan antaranggota keluarga dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

Secara historis, tradisi nyekar merupakan hasil sinkretisme antara budaya Hindu-Buddha, animisme, dan Islam, yang disesuaikan oleh para wali agar selaras dengan ajaran Islam. Tradisi ini mengandung nilai religius yang kuat, di mana doa

dan tahlil menjadi elemen penting dalam ritual nyekar untuk memohon ampunan dan keselamatan bagi leluhur

Dalam Islam, ziarah kubur pada hari raya dianjurkan berdasarkan hadis yang menyebutkan bahwa ziarah kubur dapat mengingatkan manusia pada akhirat dan merupakan bentuk penghormatan kepada ahli kubur. Oleh karena itu, nyekar saat Idul Fitri menjadi bagian dari tradisi yang tidak hanya bernilai sosial dan budaya, tetapi juga mendapat dukungan dari ajaran agama

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tradisi nyekar mengalami pergeseran terutama di kalangan generasi muda yang lebih memilih cara praktis seperti mendoakan secara daring. Meski demikian, esensi tradisi nyekar sebagai wujud bakti dan penghormatan kepada leluhur tetap menjadi nilai luhur yang dijaga oleh masyarakat

4.3 Fungsi Masjid sebagai bidang Pendidikan

Masjid telah memainkan peran yang sangat fundamental tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan yang berperan dalam pembentukan intelektual dan spiritual umat. Fungsi edukatif masjid tidak lahir sebagai tambahan, melainkan merupakan bagian integral dari peran asasinya dalam membina masyarakat yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Sejak masa Rasulullah Muhammad saw., masjid telah berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama, tempat penyampaian wahyu, serta forum diskusi dan musyawarah umat.

Masjid Nabawi di Madinah menjadi model awal bagaimana sebuah tempat ibadah juga sekaligus menjadi lembaga pendidikan yang terbuka. Di sanalah para sahabat belajar langsung dari Rasulullah, baik dalam bentuk pengajaran lisan maupun melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dalam serambi masjid, dikenal adanya Suffah, yaitu tempat tinggal sementara bagi para sahabat miskin yang mengabdikan diri untuk belajar Islam secara intensif. Pola pembelajaran di masjid pada masa itu bersifat partisipatif dan fungsional—bukan sekadar penghafalan atau pengulangan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam realitas sosial.

Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah seperti shalat berjamaah dan kajian keagamaan, tetapi juga menjalankan peran strategis dalam bidang pendidikan Islam. Sebagai salah satu masjid yang berkembang secara aktif di wilayah Cirebon, masjid ini menjadi pusat pendidikan nonformal yang membina umat melalui kegiatan madrasah diniyah dan pondok pesantren yang berada di bawah naungannya. Dua lembaga ini memperkuat peran masjid sebagai wadah pembinaan generasi Muslim sejak usia dini hingga dewasa, dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Madrasah diniyah di lingkungan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara difungsikan sebagai tempat belajar agama bagi anak-anak dan remaja. Kegiatan pembelajarannya mencakup pelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, dasar-

dasar fiqih, akidah, serta pendidikan akhlak. Program ini biasanya berlangsung pada sore hari setelah kegiatan sekolah formal, dan dirancang untuk memberikan pemahaman keislaman yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan suasana pembelajaran yang religius dan bimbingan langsung dari para ustaz dan tokoh agama setempat, madrasah diniyah menjadi fondasi awal yang penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda.

Selain Madrasah Diniyah, Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara juga terhubung dengan lembaga pondok pesantren yang menjadi sarana pendidikan keagamaan tingkat lanjut. Pondok pesantren ini menawarkan pembelajaran intensif dalam ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, nahwu, sharaf, dan tasawuf. Para santri tinggal dan belajar di lingkungan yang dekat dengan masjid, sehingga kegiatan spiritual seperti shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, dan tahfizul Qur'an dilaksanakan secara konsisten. Kehadiran pesantren ini menegaskan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pengkaderan ulama dan cendekiawan Muslim yang akan menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

Kedua lembaga ini, madrasah diniyah dan pondok pesantren menjadikan Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara sebagai institusi pendidikan umat yang berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan keagamaan masyarakat. Dengan semangat keikhlasan dan pengabdian, masjid ini berhasil mengintegrasikan fungsi ibadah dan pendidikan secara harmonis, sekaligus menjawab kebutuhan umat

terhadap pendidikan Islam yang berkualitas dan membumi. Melalui pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek spiritual, intelektual, dan moral, masjid ini telah membuktikan diri sebagai pusat pembinaan generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga siap berkontribusi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Teori interaksi simbolik menekankan bagaimana makna dan nilai-nilai keagamaan serta sosial dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi simbolik antar individu dalam komunitas masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi di mana simbol-simbol keagamaan, seperti ritual shalat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Dan simbol budaya lokal saling berkomunikasi membangun identitas bersama.

Selain itu, ruang-ruang unik seperti bunker yang dulunya tempat persembunyian santri kini berfungsi sebagai tempat bertapa, menunjukkan bagaimana simbol dan fungsi masjid terus berkembang dan diinterpretasikan ulang. Dengan demikian, teori interaksi simbolik dapat membantu memahami bagaimana Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara menjadi pusat kehidupan sosial dan keagamaan yang dinamis dan bermakna bagi masyarakat setempat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Dusun Wanantara merupakan tempat di mana Masjid Maharshi Shiddiq dibangun, yang terletak di Desa Kubang, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon. Nama “Wanantara” diberikan oleh Pangeran Walangsungsang, petermuan Pangeran Walangsungsang dengan Mbah Musa Maharshi Shiddiq menandai Wanantara sebagai cikal bakal peradaban baru yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan sosial. Mayoritas penduduknya beragama Islam dengan pengelompokan antara masyarakat abangan/kejawen dan santri/putihan.

2. Masjid Maharshi Shiddiq yang didirikan pada tahun 1880-an oleh Ki Buyut Syamsuri dan Mbah Abdul Jalil, telah berkembang bukan sekedar tempat ibadah menjadi pusat pendidikan agama dan pembentukan karakter masyarakat Wanantara. Perjalanan sejarah masjid ini terbagi dalam dua periode utama, yakni masa awal dengan arsitektur tradisional yang dibangun pada tahun 1880 dan masa setelah renovasi besar tahun 1996 yang dilakukan untuk menjaga kelestarian bangunan. Keberadaan bunker di kompleks masjid, yang awalnya berfungsi sebagai tempat persembunyian santri pada masa penjajahan Belanda dan kini dimanfaatkan sebagai tempat bertapa, menambah nilai historis sekaligus spiritual masjid ini. Dengan demikian, Masjid Maharshi Shiddiq

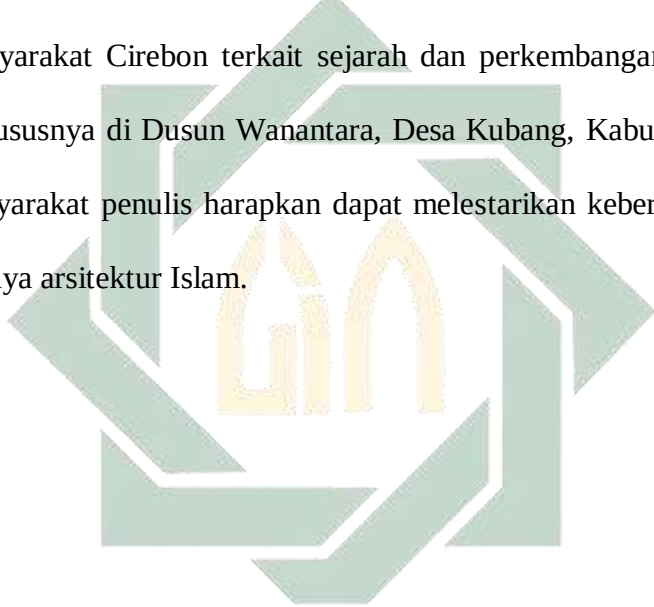
tidak hanya menjadi saksi sejarah, tetapi juga tetap berperan penting dan relevan dalam kehidupan keagamaan serta spiritual masyarakat hingga saat ini.

3. Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara bukan hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, sosial, dan keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat sekitar. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan, masjid ini berhasil memperkuat ikatan sosial, meningkatkan pengetahuan agama, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan masjid ini juga mencerminkan perkembangan dan dinamika masyarakat setempat, sekaligus menjadi sarana interaksi budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi keislaman. Dengan demikian, Masjid Maharshi Shiddiq tetap relevan dan berkontribusi besar dalam membangun karakter serta kesejahteraan masyarakat Wanantara.

5.2 Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan oleh penulis agar dapat berkembang di kemudian hari. Harapan penulis semoga dengan adanya karya ilmiah ini dapat menambah swasembada kepustakaan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Semoga dengan terciptanya tulisan ini dapat memberi referensi untuk penelitian yang akan datang.

Penelitian terkait dengan sejarah dan perkembangan Masjid Maharshi Shiddiq adalah penelitian pertama yang dilakukan sehingga dibutuhkan penelitian selanjutnya yang lebih baik ke depannya dengan pembahasan yang lebih detail. Dengan adanya penulisan karya tulis ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi masyarakat sekitar ataupun masyarakat Cirebon terkait sejarah dan perkembangan masjid yang ada di Cirebon, Khususnya di Dusun Wanantara, Desa Kubang, Kabupaten Cirebon. Selain itu bagi masyarakat penulis harapan dapat melestarikan keberadaan masjid sebagai warisan budaya arsitektur Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Haryadi, Sugeng, (2003) *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*. Jakarta: Mega Berlian
- Ikatan Cendekiawan Muslim Islam (ICMI), (2004) *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta:ICMI Orsat
- Gazalba, Siti, (2022) *Masjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pusat Antara
- Bungin, M Burhan, (2008) *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* Jakarta: Kencana
- Hatta, Meutia (2008) *Dari Desa ke Desa (Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam)*. Tangerang: Cifor
- Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, Tim, *Kamus Bahasa Indonesia*. (2008) Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan,
- Geertz, Clifford (2014) *Agama Jawa: Abangan, Santri Priyayi Dalam Kehidupan Jawa*, Depok: Komunigtas Bambu,
- Azid, Rizem, (2015) *Islam Abangan & Kehidupannya*. Yogyakarta: Penerbt DIPTA
- Handoki,Hilman,dkk (2018) *Yang Silamm jadi Sulung Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawad an Madura* Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
- Shihab, M.Quraish (2007) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Raharjo, M Dawam (1996) *Ensiklopedi Masjid: Sejarah, Fungsi, dan Peranannya dalam Masyarakat Muslim*, Jakarta: Gema Insani.
- Saputra (2020) *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realotas* Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Skripsi

- Alinda Lia, (2023) *Skripsi Sejarah Masjid Baiturrahman dan Perannya dalam Pengembangan Dakwah Islam di Desa Sukadana* , Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati.

- Aziz, Fahmi Abdul (2024) *Skripsi Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Ciamis (1902-2016)*, Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri.
- Jannah, Alifa Zahrotul (2022) *Skripsi Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta (1878 M-2013 M)*, Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
- Ludvia, Mila Nur (2023) *Skripsi Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Jamaah Dewasa di Masjid Nurul Iman Dusun Jetis Desa Gatak Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten Tahun 2023*, Surakarta: UIN Raden Mas Said.
- Sidiq, Muhamad Rasyid, (2018) *Thesis Peran Da'wah Kota Metro Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid* Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Zulfah, Siti, (2013) *Tesis Sejarah Perjalanan Spiritual Walangsungsang*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Jurnal

- Huda Nurul (2021) "Fungsi Sosial dan Keagamaan Masjid dalam Masyarakat Muslim" *Jurnal Al Munawar*, Vol 7 No 2.
- Mochammad Rojalul Amin A.Z., dkk (2024) "Peran Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan" *Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, Vol 2, No 2.
- Napitupula, Dedi Sahputra (2019) "Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol" Vol. 02 No 01.
- Nurkholis (2013) "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi" *Jurnal Kependidikan*, Vol 1 No 1,
- P, Rembulan Suha dan S, Arif Budi (2019) "Tipologi Masjid Bersejarah di Indonesia" *Jurnal Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*.
- Pamungkas, Fikri Mubarak, Gumilar Setia (2024) "Sejarah Perkembangan Masjid Salman ITB dalam Bidang Sosial Keagamaan Tahun 2015-2022" *Jurnal Priangan*, Vol 3 (1).

- Putra, A. R. & Rumondor, A. M. (2020) “Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural dalam Pemberdayaan Umat,” *Imajiner: Jurnal Kajian Budaya*, Vol 2, No. 2.
- Rahmawati, Syamsiyah Nur, (2017) “Transformasi Fungsi Mihrab Dalam Arsitektur Masjid Studi Kasus: Masjid-Masjid Jami’ di Surakarta, *Jurnal Teknik Gelagar*, Vol 1.
- Retno Sari, Lisa, Karsiwan (2022) “Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah” *Jurnal Social Science Education*, Vol 3, No.1.
- Rosaliza, Mita, (2024) “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif” *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 11
- Suliswantoro B,P, Johanes H,P (2017) “Studi Bunker Jepang di Lumajang Tahun 1942-1945” *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol 5, No 1.
- Supendi, Usman (2024) “Peran Keramatt Pamijahan dalam Penyebaran Islam Syekh Abdul Muhyi (Abad 17-18), *Jurnal Penelitian Multidisiplin daam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan*, Vol 2 No.1b
- Zulfah, Siti (2018) “Islamisasi di Cirebon: Peran dan Pengaruh Walangsungsang Perpektif Naskah *Carios* Walangsungsang” *Jurnal Tamaddun* Vol.6 No 1, 1 Januari-Juni.

Internet

- Abdullah Alawi, “Riwayat singkat Syekh Abdul Muhyi Pamijahan”, <https://jabar.nu.or.id/tokoh/riwayat-singkat-syekh-abdul-muhyi-pamijahan-8qH6q> , NU Online Jabar, (di akses pada Rabu, 30 April 2025 pukul 10.14 WIB)
- Ebta Setiawan, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia Online’, <<https://kbbi.web.id/mandat>> diakses pada 19 Mei 2025.
- Fahmi Labibinajib, “Menyusuri Masjid Wanantara Cirebon, Masjid Tu Punya Ruang Bawah Tanah”, (Detikjabar) <https://www.detik.com/jabar/cirebon-raja/d-7768893/menyusuri-masjid-wanantara-cirebon-masjid-tua-punya-ruang-bawah-tanah>, diakses pada Selasa, 11 Maret 2025 pukul 01.00 WIB
- HIMAS FKIP UNSIL “Islamisasi Pamijahan Oleh Syekh Abdul Muhyi Melalui Martabat Kang Pitutu Masa Kolonial Belanda” <https://himasfkip.unsil.ac.id/islamisasi-pamijahan-oleh-syekh-abdul-muhyi->

[melalui-martabat-kang-pitutu-masa-kolonial-belanda/](#) , (diakses pada Rabu 30 April 2025 10.20 WIB)

Sudirga Mandala, “Bunker di Bawah Masjid Wanantara di Cirebon”, (Rekomkita)
<https://www.rekomkita.com/peristiwa/67433031/bunker-di-bawah-masjid-wanantara-yang-berada-di-citebon> , diakses pada Kamis, 01 Mei 2025 pukul 07:31 WIB.

Wawancara

Eti Fatmawati, (Petugas Desa). *Wawancara*, (Cirebon, 04 April 2025)

H. Khusaeni (Pengurus Masjid), *Wawancara* (Cirebon, 11 April 2025)

Kiai Abdillah Ridwan (Penasehat Masjid), *Wawancara* (Cirebon 11 April 2025)

Kiai Abdul Jalil (Sesepuh Wanantara), *Wawancara* (Cirebon 11 April 2025)

M. Sohibul Imi, (Pemuda Wanantara. *Wawancara*, (Cirebon, 30 Maret 2025)

M. Sofwan, (Arsitek Masjid Maharshi Shiddiq), *Wawancara*, (Cirebon 30 Maret 2025)

Subur, (Pemuda Wanantara), *Wawancara*, (Cirebon 07 April 2025)

Sulthon Ahmad (Bendahara Masjid), *Wawancara* (Cirebon 11 April 2025)

Thomi (Pemuda Wanantara), *Wawancara* (Cirebon, 11 April 2025)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



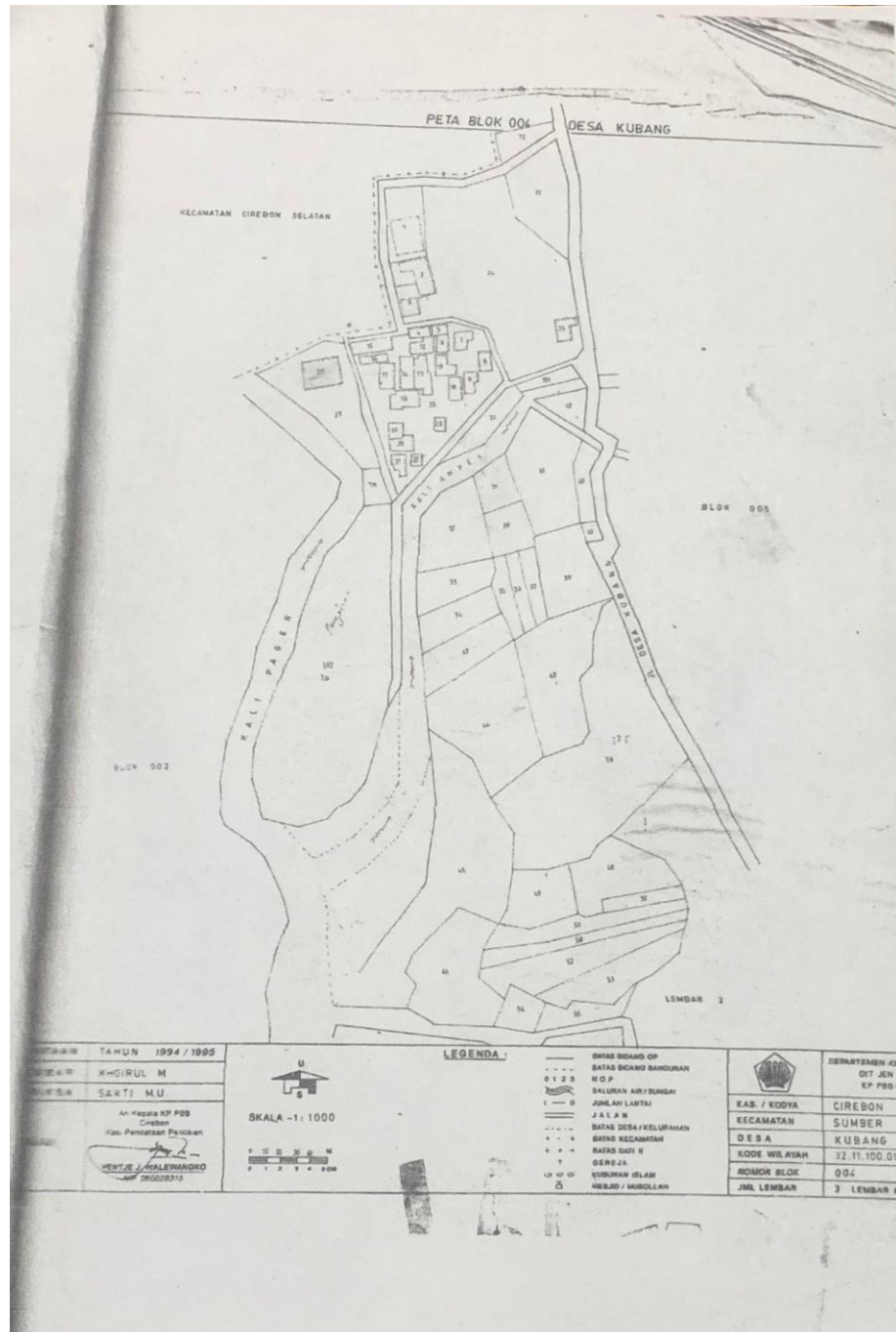
Lampiran 1: Foto Awal Masjid Tahun 1880

(Sumber: Dokumen arsip Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara)



Lampiran 2: Foto Masjid Maharshi Shiddiq 1996-2024

(Sumber: Dokumentasi Pribadi saat penelitian pada 10 April 2025)



DESA KUBANG		KODE : 32.11.100.012		
NO. BLOK : 004				
NO. OP	NAMA WAJIB PAJAK	ALAMAT OBJEK PAJAK	LUAS (M ²)	
			BUMI	BANG
1	ZAMZAINI	KO. WANANTARA		
2	H. ABDUL KARIM	KO. WANANTARA	833	313
3	TOYIP	KO. WANANTARA	260	182
4	RAMISA	KO. WANANTARA	83	83
5	AMIN	KO. WANANTARA	52	52
6	NAKRAWI	KO. WANANTARA	38	38
7	SOLIHIN	KO. WANANTARA	63	63
8	HUSEN	KO. WANANTARA	86	86
9	ATO	KO. WANANTARA	99	99
10	SAMSURI	KO. WANANTARA	77	77
11	RUSDI	KO. WANANTARA	83	83
12	K. LUKMAN	KO. WANANTARA	66	66
13	H. ABDUL FASID	KO. WANANTARA	97	87
14	H. SOPIAH	KO. WANANTARA	23	223
15	MADRASAH	KO. WANANTARA	101	101
16	PONDOK PESANTREN	KO. WANANTARA	179	179
17	UN	KO. WANANTARA	40	40
18	ODOH	KO. WANANTARA	139	139
19	SARIAH	KO. WANANTARA	120	120
20	SALAMAH	KO. WANANTARA	88	88
21	AMAD	KO. WANANTARA	85	85
22	KADIAH	KO. WANANTARA	71	71
23	SAODAH	KO. WANANTARA	34	34
24	H. SAMSURI	KO. WANANTARA	40	40
25	H. SAMSURI	KO. WANANTARA	6,947	-
26	H. SAMSURI	KO. WANANTARA	2,729	-
27	H. SAMSURI	KO. WANANTARA	480	-
28	MASJID WANANTARA	KO. WANANTARA	1,743	-
29	MASKUPAH	KO. WANANTARA	357	357
30	MASDIRAH	JL. DESA KUBANG	72	72
31	KARIM	KO. JAYADI	2,090	-
32	M. SAID	KO. JAYADI	1,460	-
33	IMRON	KO. JAYADI	1,490	-
34	TUMIL	KO. JAYADI	760	-
35	ZAMZAINI	KO. JAYADI	720	-
36	KARIM	KO. JAYADI	350	-
37	AHMAD	KO. JAYADI	290	-
38	ABDULLATIP	KO. JAYADI	350	-
39	ARMAWI	JL. DESA KUBANG	1,410	-
40	KARIM	KO. JAYADI	600	-
41	ODOH	JL. DESA KUBANG	1,276	-
42	NAKRAWI	JL. DESA KUBANG	122	-
43	H. AMINAH	KO. JAYADI	411	-
44	KARIM	KO. JAYADI	2,620	-
45	HAUF	KO. JAYADI	2,980	-
46	SAUD	KO. JAYADI	4,470	-
47	JAHD	KO. JAYADI	2,100	-
			830	-

Lampiran 3: Peta Desa Kubang Tahun 1994/1995 M

(Sumber: Dokumen Pribadi ketika Wawancara di Mas Sulthon, Bendahara Masjid Maharshi Shiddiq Wanantara pada 11 April 2025)



DEWAN KEMAKMURAN MASJID (DKM)
MAHARSHI SHIDDIQ WANANTARA
Blok Wanantara Rt 11 Rw 05 Desa Kubang, Kec. Talun
Kabupaten Cirebon Jawa Barat – Indonesia 45171

SUSUNAN PENGURUS

Penasehat :

1. KH. Abdullah Ridwan
2. K. Abdul Jalil
3. Nurshiyam
4. Pelda Komarudin

Ketua : Drs. H. Masruri

Sekretaris : Muhammad

Bendahara : Sulthon Mukhotob

Bidang Idaroh : Mansur Amin

Bidang Imaroh : Hakim

Bidang Riayah : Mukhlis

Bidang Pemuda : Ahmad Busthomi

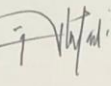
Anggota

1. Anggota : Drs. H. Amiruddin
2. Anggota : Samsudin
3. Anggota : H. Husaeni
4. Anggota : Muhammad Yusuf
5. Anggota : Ibnu Hajar
6. Anggota : Diding Sofiyudin
7. Anggota : Arif Zainal Asikin
8. Anggota : Agus Ahmad
9. Anggota : Kadar

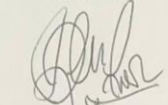
Ketua DKM
Masjid Maharshi Shiddiq


Drs. H. Masruri

Sekretaris


Muhammad

Bendahara


Sulthon Mukhotob

Lampiran 4: Susunan Pengurus DKM Masjid Maharshi Shiddiq
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 11 April 2025)



Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Moh Sofwan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi saat Wawancara pada 11 April 2025)



Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara dengan Kiai Abdillah Ridwan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 11 April 2025)



Lampiran 7: Dokumentasi Wawancara dengan Mas Sulthon selaku Bendahara Masjid
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 11 April 2025)



Lampiran 8: Dokumentasi Wawancara dengan Mas Ilmi dan Mas Aqli
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 30 Maret 2025)



Lampiran 9: Dokumentasi Wawancara dengan Mas Thomi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 04 April 2025)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



**PETA DESA KUBANG
KECAMATAN TALUN KABUPATEN CIREBON
KODE WILAYAH 32 11 100 015**



Lampiran 10: Peta Desa Kubang dari Desa
(Sumber: Dokumentasi Desa Kubang 2024)



Lampiran 11: Struktur Orgnasisasi Pemerintahan Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon

(Sumber: File Bu Eti Selaku Karyawan Desa Kubang)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN CIREBON
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN TALUN
Jl. PangeranCakrabuana No. 48 Kec.Talun Kab. Cirebon
Email : kuatalun@yahoo.com - Telpn : (0231 – 8302306) kode pos 45171

SURAT KETERANGAN

Nomor : B. 56 /Kua.10.09.14/Pw.01/03/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DRS. H. MASHADY
NIP : 19700519 200212 1 001
Jabatan : Kepala Kantor Urusan Agama
Kecamatan Talun

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa masjid di bawah ini:

Nama Masjid : MAHARSHI SHIDDIQ
Tipologi : Masjid di Tempat Publik
Alamat : Blok Wanantara Rt. 11 Rw. 05 Desa Kubang
Kec. Talun Kab. Cirebon
Jawa Barat

Adalah benar telah terdaftar pada Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama dengan **Nomor Identitas Nasional Masjid : 01.4.13.09.14.00003**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Talun , 11 Maret 2025

Kepala

DRS. H. ADE MASHADY

NIP. 19700519 200212 1 001

Lampiran 12: Surat Identitas Nasional Masjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi saat Wawancara pada 11 April 2025)



PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON
KECAMATAN TALUN

KUWU KUBANG

Jln. Syech Nurjati No 01 Kubang.
TALUN

Kode Pos 45171

SURAT KETERANGAN

Nomor : 474.14/ 42 / III / Des

Yang bertanda tangan di bawah ini Kuwu Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, menerangkan bahwa :

Nama Masjid	: MASJID MAHARSHI SHIDDIQ WANANTARA
Nama Pengurus	: Drs. H. Masruri
Alamat	: Blok Wanantara Rt 011 Rw 005 Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon
Nomor Girik	: BLOK 004 - KODE 32.11.100.012 - NOP 28

Adalah benar berdasarkan sepengetahuan kami bahwa tanah yang terletak pada nomor girik tersebut diatas adalah benar Masjid Wanantara Rt 011 Rw 005 Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



11 Maret 2025

Kuwu Kubang

WAWAN KARYAWAN, S.H.

Lampiran 13: Surat Keterangan Tanah Masjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi saat Wawancara pada 11 April 2025)



Lampiran 14: Foto kegiatan tadarus Ramadhan 2025
 (Sumber: Foto berasal dari Mas Ilmi pada 13 April 2025)



Lampiran 15: Foto Jam'iyah
 (Sumber: Foto berasal dari Mas Ilmi pada 13 April 2025)



Lampiran 16: Foto Dalam Bunker Masjid Maharshi Shiddiq



Lampiran 17: Foto Luar Bunker Masjid Maharshi Shiddiq
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 10 April 2025)



Lampiran 18: Foto Ruangan Sholat Laki-Laki
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 10 April 2025)



Lampiran 19: Foto Ruangan Sholat Perempuan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 10 April 2025)



Lampiran 20: Bedug Masjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 10 April 2025)



Lampiran 21: Mihrab dan Mimbar Masjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 10 April 2025)



Lampiran 22: Makam Mbah Musa Maharshi Shiddiq
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 10 April 2025)



Lampiran 23: Tempat Wudhu Masjid Maharshi Shiddiq
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 10 April 2025)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A